Abu Bakr Muhammad

PEWARIS NABI atau PELACUR AGAMA

Kode Etik Ulama dalam Islam

PEWARIS NABI atau PELACUR AGAMA

"Dan demikian (pula) di antara manusia,
binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak
ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya).
Sesungguhnya yang takut kepada Allah
di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.
Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun,"
(QS Fathir [35]: 28)

Ulama adalah sebuah identitas agung. Ia hadir pada sosok yang mampu mewarisi nilai-nilai kenabian dan menebarkannya bagi diri dan orang lain. Itulah sebabnya mereka sering disebut sebagai pewaris para nabi. Sebuah penghargaan yang sungguh mulia. Suatu saat di hari kiamat, setelah Rasulullah Saw. memberikan syafaat kepada umatnya, mereka pun diberikan kehormatan untuk menganugerahkan pertolongan kepada umat pilihan.

Ulama juga sebuah ironi ketika ia hadir sekadar sebuah kedok. Agama hanya dijadikan topeng kebenaran atas perilakunya yang menyimpang dari ajaran agama yang sesungguhnya. Keberadaan ulama seperti ini akan menjadi duri dalam daging yang bisa "membusukkan" agama. Mereka tidak lagi mengindahkan etika para nabi, dan menempatkan dirinya sebagai pelacur agama. Itulah sebabnya ulama pun harus hadir dengan etika dan akhlak seperti yang dicontohkan para nabi.

Abu Bakr Muhammad bin Al-Husain bin 'Abdullah Al-Ajirî adalah imam pakar hadis, ulama yang menjadi teladan di Tanah Haram yang mulia. Beliau dibesarkan di Baghdad dan menimba ilmu pengetahuan dari para ulama negeri tersebut. Para ulama banyak memujinya sebagai orang yang jujur, pemilik sunah dan orang saleh. Sebagai ahli hadis *(muhaddits)* yang produktif Abu Bakr banyak menulis kitab di antaranya, *Kitab Asy-Syari'ah fi As-Sunnah, Kitab Ar-Ru'ya, Kitab Al-Ghuraba', Kitab Al-Arba`in, Kitab Ats-Tsamanin, Akhlaq Al-Ulama,* dan lain-lain. Beliau wafat pada tahun 360 H.

بسم الله الرحمن الرحيم

PEWARIS NABI
atau
PELACUR AGAMA
Kode Etik Ulama dalam Islam

Abu Bakr Muhammad

PENERBIT HARAKAH

PEWARIS NABI ATAU PELACUR AGAMA
Kode Etik Ulama dalam Islam

Diterjemahkan dari *Akhlaq Al-Ulama*
Karya Abu Bakr Muhammad bin Al-Husain bin
Abdullah Al-Ajirî
(Dâr Al-Katib Al-'Arabiy, t.t.)

Penerjemah dan penyadur: Wido Wahyudi

Diterbitkan oleh Penerbit Harakah
Cetakan I, September 2002/Rajab 1423

Penerbit Harakah
Kompleks Plaza Golden Blok G 15-16
Jl. R.S. Fatmawati No. 16 Jakarta Selatan
Telp. (021) 7661724, Faks. (021) 75817609
E-mail: harakah@cbn.net.id

Desain sampul: Eja Ass
Tataletak: Abu MAF

Didistribusikan oleh Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Batik Kumeli No. 12, Bandung 40123
Telp. (022) 2517755 (hunting), Faks. (022) 2500773
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Dapat juga diperoleh di
www.ekuator.com Galeri Buku Indonesia

DAFTAR ISI

Keutamaan ulama sangat besar, kemuliaannya melimpah ruah, pewaris para nabi dan belahan hati para wali. Ikan-ikan turut memintakan ampunan untuk mereka, malaikat pun turut merendahkan sayapnya.

Suatu saat di hari kiamat, setelah Nabi Saw. memberikan syafaat kepada umat, mereka pun diberikan kehormatan untuk menganugerahkan pertolongan kepada insan pilihan.

1

Kalam Pembuka

Sesungguhnya Allah Yang Mahaagung dan Mahatinggi serta Mahasuci semua nama-nama-Nya, telah memilih di antara hamba-hamba-Nya, orang-orang yang Dia sukai dengan memberikan petunjuk kepada mereka berupa anugerah keimanan. Di antara mereka yang beriman Dia pun telah memilih orang-orang yang dicintai-Nya dengan memberikan kepada mereka beberapa keutamaan dan menganugerahkan pengetahuan Al-Kitab dan Al-Hikmah.

Dialah yang memberikan mereka kecerdasan dalam memahami agama, mengajarkan pengetahuan tentang takwil, memberikan

mereka keutamaan di antara orang-orang beriman di setiap tempat dan zaman. Dialah yang meninggikan derajat mereka dengan ilmu pengetahuan dan menghiasi tingkah laku mereka dengan etika kesopanan.

Berkat keberadaan mereka di tengah masyarakat, dapat dikenal mana yang halal dan mana yang haram, dapat dibedakan mana yang hak (kebenaran) dan mana yang batil, dapat dipisahkan mana yang sia-sia dan mana yang bermanfaat, serta dapat dipilah mana yang dianggap baik dan mana yang dianggap jelek.

Keutamaan mereka sangat besar, kemuliaannya melimpah ruah, pewaris para nabi dan belahan hati para wali. Ikan-ikan turut memintakan ampunan untuk mereka, malaikat pun turut merendahkan sayapnya. Suatu saat di hari kiamat, setelah Nabi Saw. memberikan syafaat kepada umat, mereka pun diberikan kehormatan untuk menganugerahkan pertolongan kepada insan pilihan.

Bersama mereka, bercengkerama akan membawa hikmah. Aktivitas mereka mengentaskan orang-orang yang lengah. Keutamaan mereka di atas tukang-tukang ibadah, derajat mereka melebihi orang-orang yang zuhud pada

dunia. Dengan adanya mereka, kehidupan penuh keberuntungan, tanpa mereka hidup akan tertimpa kemalangan. Mereka mengingatkan orang-orang yang lalai dan mengajarkan siapa pun yang tidak memiliki pengetahuan. Pribadi mereka jauh dari sifat yang tidak mengenakkan, bahkan tak usah khawatir akan melakukan keburukan.

Dengan kecakapan mereka mendidik, merangsang orang-orang kearah ketaatan beragama, dan atas kebaikan mereka memberi nasihat dan saran, menyadarkan orang-orang dari semua kelalaian.

Tak ada orang yang tidak memerlukan pengetahuan. Karena mereka, kebenaran akan menjadi pedoman dalam berdiskusi dengan orang yang berbeda pandangan. Tunduk kepada mereka adalah suatu kemestian, durhaka kepada mereka tidak diperkenankan. Siapa pun yang bersesuaian dengan mereka, akan mendapatkan kebijaksanaan. Sebaliknya, siapa pun yang menyimpang dari jalan mereka, akan beroleh kesesatan.

Masalah-masalah yang dihadapi pemimpin Muslimin dan belum terselesaikan, merekalah yang memberikan jalan keluar kemaslahatan, sehingga dapat diamalkan dan dijadikan

rujukan. Apa pun yang membingungkan dan belum terpecahkan oleh penguasa Muslim, pendapat mereka dapat menyelesaikan persoalan dan dapat dijadikan pedoman. Hakim-hakim yang merasa kesulitan dalam mengambil keputusan dan ketika menetapkan suatu hukum tak mendapatkan jalan terang, maka dengan pendapat mereka hilang semua kesulitan, hukum pun dapat ditegakkan.

Mereka adalah pengetahuan yang menerangi orang-orang yang menuju Tuhan, menara penopang sebuah negara, tiang penegak umat manusia, mata air kebijaksanaan dan benteng yang ditakuti setan. Mereka menghidupkan hati para pemilik kebenaran dan memadamkan api di hati pemilik kesesatan. Keberadaan mereka di bumi ini, bagaikan secercah bintang di angkasa yang menjadi penunjuk arah di kegelapan malam, di atas pijakan tanah lapang maupun di samudera luas yang membentang. Ketika bintang padam menghilang, hilanglah penentu arah hingga kebingungan menimpa. Kala bintang kembali bersinar terang, cerahlah jalan dan arah pun dapat ditentukan.

Bilamana pembaca bertanya, "Atas dasar apa hal yang telah aku sebutkan" Saya (penyusun) menjawab, "Al-Quran dan Hadis". Bila

masih juga ditanyakan, "Sudilah Anda menyebutkannya, sehingga dapat menjadi dorongan dalam mempelajari pengetahuan dan mencintai apa pun yang Allah *azza wa jalla* dan Rasul-Nya Saw. cintai," maka buku inilah jawabannya.[•]

Sesungguhnya ilmu pengetahuan seperti
sumber mata air yang menyelubungi manusia.
Ketika ia dibimbangkan oleh berbagai macam
urusan, maka kemanfaatan ilmu pengetahuan
yang diberikan Allah tidak hanya mampu
menjawab satu persoalan saja.

2

KEDUDUKAN PEMILIK PENGETAHUAN DALAM AL-QURAN, SUNAH, DAN ATSAR SAHABAT

A. Ulama dalam Al-Quran

Keutamaan ulama

1. Ketinggian derajat ulama

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, 'Berlapang-lapanglah dalam majelis', maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan

orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,"' (QS Al-Mujâdilah [58]: 11).

Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung telah berjanji untuk meninggikan derajat orang-orang yang beriman, seraya menunjukkan kekhususan ulama yang akan memperoleh derajat keutamaan lebih tinggi lagi.

2. Ketakwaan ulama

وَمِنَ ٱلنَّاسِ وَٱلدَّوَآبِّ وَٱلْأَنْعَـٰمِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَٰنُهُۥ كَذَٰلِكَ ۗ إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَـٰٓؤُا۟ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa lagi Maha Pengampun,*" (QS Fâthir [35]:28).

3. Anugerah *al-hikmah*

يُؤْتِى ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَـٰبِ ﴿٢٦٩﴾

"*Allah menganugerahkan* al-hikmah *(kepahaman yang dalam tentang Al-Quran dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barang siapa yang dianugerahi* al-hikmah *itu, ia benar-benar telah dianugerahi*

karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)," (QS Al-Baqarah [2]: 269).

Menurut Mujahid, yang dimaksud *al-hikmah* dalam ayat tersebut adalah ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam (*fiqh*). *Al-hikmah* juga telah diberikan kepada para nabi seperti Yusuf, Musa dan Sulaiman. Serta seorang hamba-Nya yang bernama Luqman.

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٢٢﴾

"Dan tatkala dia (Yusuf) cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik," (QS Yûsuf [12]:22).

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسْتَوَىٰٓ ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا ۚ وَكَذَٰلِكَ نَجْزِى
ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٤﴾

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik," (QS Al-Qashash [28]:14).

وَلُوطًا ءَاتَيْنَٰهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَٰهُ مِنَ ٱلْقَرْيَةِ ٱلَّتِى كَانَت تَّعْمَلُ
ٱلْخَبَٰٓئِثَ ۗ إِنَّهُمْ كَانُوا۟ قَوْمَ سَوْءٍ فَٰسِقِينَ ﴿٧٤﴾

"*Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Dawud. Dan Kamilah yang melakukannya,*" (QS Al-Anbiya [21]:74).

Mujahid beranggapan, ketiga kata *al-hikmah* tersebut bermakna: pemahaman, pemikiran dan pengetahuan.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

"*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah. Dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Mahaterpuji*,'" (QS Luqman [31]:12).

Mujahid menuturkan bahwa yang dimaksud *al-hikmah* pada ayat ini adalah pemikiran, pemahaman dan selalu tepat dalam berbicara sedangkan dia bukanlah seorang nabi.

4. Ulama pembimbing umat

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَن يُؤْتِيَهُ ٱللَّهُ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحُكْمَ وَٱلنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا۟ عِبَادًا لِّى مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلَٰكِن كُونُوا۟ رَبَّٰنِيِّـۧنَ بِمَا كُنتُمْ تُعَلِّمُونَ ٱلْكِتَٰبَ وَبِمَا كُنتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

"*Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia, 'Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah.' Akan tetapi (dia berkata), 'Hendaklah kamu menjadi orang-orang* rabbani, *karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya,'*" (QS Ali Imrân [3]:79).

لَوْلَا يَنْهَىٰهُمُ ٱلرَّبَّٰنِيُّونَ وَٱلْأَحْبَارُ عَن قَوْلِهِمُ ٱلْإِثْمَ وَأَكْلِهِمُ ٱلسُّحْتَ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿٦٣﴾

"*Mengapa orang-orang alim mereka, pendeta-pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sesungguhnya amat buruk apa yang telah mereka kerjakan itu,*" (QS Al-Maidah [5]:63).

Rabbani berarti para pakar hukum dan *ahbar* bermakna ulama-ulama lainnya.

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا۟ ۖ وَكَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar. Dan adalah mereka meyakini ayat-ayat Kami," (QS As-Sajdah [32]:24).

Ciri-ciri ulama sebagai hamba Allah

Berakhlak sopan, berkata santun, taat beribadah, menghindari dosa, hidup hemat, bertaubat, beramal saleh, jujur, menjaga kehormatan diri, mengingat ayat-ayat Allah, berdoa dan meminta perindungan-Nya serta menjadi pemimpin umat.

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾ وَٱلَّذِينَ يَبِيتُونَ لِرَبِّهِمْ سُجَّدًا وَقِيَٰمًا ﴿٦٤﴾
وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱصْرِفْ عَنَّا عَذَابَ جَهَنَّمَ ۖ إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا ﴿٦٥﴾
إِنَّهَا سَآءَتْ مُسْتَقَرًّا وَمُقَامًا ﴿٦٦﴾ وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُوا۟ لَمْ يُسْرِفُوا۟
وَلَمْ يَقْتُرُوا۟ وَكَانَ بَيْنَ ذَٰلِكَ قَوَامًا ﴿٦٧﴾ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ
ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ
وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٦٨﴾ يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ
وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا ﴿٦٩﴾ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا
فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾
وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾ وَٱلَّذِينَ
لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾ وَٱلَّذِينَ

إِذَا ذُكِّرُواْ بِـَٔايَـٰتِ رَبِّهِمْ لَمْ يَخِرُّواْ عَلَيْهَا صُمًّا وَعُمْيَانًا ﴿٧٣﴾
وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّـٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَٱجْعَلْنَا
لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik. Dan orang yang melalui malam hari dengan bersujud dan berdiri untuk Tuhan mereka. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, jauhkan azab Jahannam dari kami, sesungguhnya azab itu adalah kebinasaan yang kekal.' Sesungguhnya neraka Jahannam itu seburuk-buruk tempat menetap dan tempat kediaman. Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. Dan orang-orang yang tidak menyembah tuhan yang lain beserta Allah dan tidak membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina, barang siapa yang melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa (-nya), (yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina. Kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang yang bertaubat dan

mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya. Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya. Dan orang-orang yang apabila diberi peringatan dengan ayat-ayat Tuhan mereka, mereka tidaklah menghadapinya sebagai orang-orang yang tuli dan buta. Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami, istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa,'" (QS Al-Furqân [25]: 63-74).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي
ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن
كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (-Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan Hari Kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya," (QS An-Nisâ [4]: 59).

B. Ulama dalam Sunah dan Atsar Sahabat

Keutamaan ulama

1. Ulama pewaris para nabi

   Abu Darda berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Dan sesungguhnya keutamaan orang yang memiliki pengetahuan itu atas para ahli-ahli ibadah seperti keutamaan cahaya rembulan pada malam purnama di atas semua kelap-kelip bintang. Sesungguhnya ulama itu adalah pewaris nabi-nabi. Sesungguhnya para nabi itu tidaklah meninggalkan dinar maupun dirham, namun mereka mewariskan ilmu pengetahuan. Barang siapa yang mengambilnya niscaya ia telah mengambil sesuatu yang berlimpah-ruah dan tak ternilai harganya.*"

2. Ulama yang disegani setan

   Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Tak ada persembahan yang lebih utama kepada Allah selain dari upaya memahami agama. Dan seorang yang memahami agamanya (*faqih*), lebih sulit bagi setan daripada seribu orang ahli ibadah. Bagi segala sesuatu ada tiang penegaknya dan tiang agama itu adalah memahami agamanya (*fiqh*).*"[2]

3. Ulama dan pemahaman agama

Mujahid pernah bercerita, "Ketika kami dan beberapa sahabat Ibnu Abbas, seperti

Thawus, Said bin Jubair dan Ikrimah sedang berada di masjid, sedangkan Ibnu Abbas saat itu sedang menunaikan salat, tiba-tiba datanglah seorang laki-laki seraya bertanya, 'Apakah diantara kalian ada yang dapat dimintakan fatwanya?' Kami menjawab, 'Silahkan bila mau bertanya!' Lelaki itu bertanya, 'Sesungguhnya aku setiap kali buang air kecil selalu diiringi dengan keluarnya air yang kental.' Kami bertanya, 'Apakah air itu cikal bakal manusia?' Dia membenarkan, 'Ya.' Kami berkata, 'Kalau begitu kamu wajib mandi.' Setelah itu, lelaki itu pun berlalu."

Mujahid kemudian berkata, "Tak lama Ibnu Abbas menyegerakan salatnya, setelah selesai, ia menemui Ikrimah dan berkata, 'Tadi ada seorang laki-laki yang meminta fatwa, dan kami telah menjawabnya.' Ikrimah bertanya, 'Apakah fatwa yang kalian berikan bersumber dari Kitabullah (Al-Quran)?' Kami menjawab, 'Tidak,' 'lalu apakah bersumber dari Rasulullah Saw.,' tanyanya lagi. 'Bukan,' jawab kami. 'Kalau begitu dari mana rujukannya?' Kami berkata, 'Fatwa tersebut diambil dari pendapat kami sendiri.' Ikrimah lalu berkata, 'Karena itulah Rasulullah Saw. bersabda: *Satu orang yang memahami agama* (faqih) *bagi setan lebih sulit daripada seribu orang ahli ibadah.*'"

Mujahid meneruskan kisahnya, "Ketika lelaki yang bertanya tadi datang kembali, maka Ibnu Abbas menemuinya seraya bertanya, 'Mengenai masalah tadi, apakah kamu merasakan kenikmatan syahwat (ejakulasi) di kemaluanmu saat itu terjadi?' 'Tidak,' jawab lelaki tersebut. 'Lalu apakah tubuhmu setelah itu terasa lemas?' tanyanya lagi. Lelaki itu menjawab, 'Tidak.' 'Kalau demikian,' kata Ibnu Abbas, 'Sesungguhnya itu hanya bercak sperma yang mendingin, kamu cukup berwudhu saja.'"

Bagaimana sikap ulama tidak demikian, karena Rasulullah Saw. pun pernah bersabda, "*Barang siapa yang dikehendaki Allah memperoleh kebaikan, ia akan diberi pemahaman dalam masalah agama*" [3]

4. Penerang umat dan sumber pengetahuan

Ketika Allah Swt. menginginkan seseorang dikaruniai kebaikan, Dia akan memberikan kepadanya pemahaman mengenai agama, dan Dia akan menganugerahinya pengetahuan mengenai Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dengan itu mereka menjadi suluh penerang hamba-hamba-Nya dan sumber cahaya suatu negara.

"*Sesungguhnya perumpamaan ulama di muka bumi bagaikan cahaya bintang-bintang di langit yang menjadi*

petunjuk arah kala malam kelam di daratan maupun di lautan. Bila cahaya bintang-bintang meredup hilang, tersesatlah orang yang mencari arah tujuan." [4]

Abu Darda pun berkata, "Sesungguhnya perumpamaan ulama di muka bumi bagaikan cahaya bintang-bintang di langit yang menunjukkan arah tujuan." Salman Al-Farisi pernah menulis sepucuk surat kepada Abu Darda yang bunyinya, "Sesungguhnya ilmu pengetahuan seperti sumber mata air yang menyelubungi manusia, ketika ia dibimbangkan oleh berbagai macam urusan, maka kemanfaatan ilmu pengetahuan yang diberikan Allah tidak hanya pada satu persoalan saja. Bahwasanya kebijaksanaan (*hikmah*) yang tidak disampaikan bagaikan tubuh tanpa ruh, dan ilmu pengetahuan yang tidak diamalkan seperti harta karun yang tak pernah dibelanjakan. Sesungguhnya orang yang mengamalkan pengetahuannya bagaikan seseorang yang membuat penerangan di sebuah jalan yang gelap gulita, cahaya lampunya akan menerangi orang yang melewatinya, dan siapa pun yang melintasi jalan tersebut akan mendoakan kebaikan untuknya."

Bagaimana kiranya—semoga Allah memberikan kasih sayang-Nya pada kita semua—bila ada sebuah jalan yang penuh aral melintang,

namun banyak orang yang memiliki keperluan untuk melintasi jalan tersebut walaupun dalam kondisi malam yang kelam, kalaulah tak ada lampu penerang, niscaya mereka akan tersesat dan kebingungan.

Selanjutnya, Allah memberikan kepada mereka penerangan saat melintasi jalan, hingga mereka pun dapat melaluinya dengan aman dan selamat sampai di tujuan. Kemudian bila saat mereka berada di tengah-tengah jalan, tiba-tiba lampunya padam sehingga jalan tersebut kembali gelap gulita, selanjutnya apa yang akan terjadi? Begitulah keadaan ulama di tengah-tengah umat manusia.

Mayoritas umat manusia tidak tahu bagaimana semestinya menunaikan sesuatu yang difardhukan, bagaimana seharusnya meninggalkan sesuatu yang diharamkan, dan bagaimana mengabdikan diri kepada Allah Swt. di antara pengabdian-pengabdian hamba-hamba-Nya yang lain tanpa kehadiran ulama. Apabila ulama telah tiada, umat manusia akan kebingungan, ilmu pengetahuan akan menghilang dan kebodohan tak terhindarkan. Pada saat itu tinggallah ucapan, "Sesungguhnya segalanya berasal dari Allah dan semuanya akan kembali kepada-Nya" (*inna lillâhi wa inna ilaihi raji'un*).

Ciri-ciri lenyapnya ilmu dan ulama

1. Nilai-nilai luhur sirna

Ka'ab pernah berpesan, "Tuntutlah ilmu pengetahuan sebelum ilmu itu menghilang. Sesungguhnya lenyapnya ilmu pengetahuan itu lewat wafatnya para ulama. Wafatnya ulama seakan bintang yang telah padam, wafatnya ulama bagai pecahan kaca yang tak dapat direkat dan bagai lubang yang tak dapat ditambal sulam." "Demi ayah bundaku, posisi ulama," kata Ka'ab, "telah aku perkirakan, mereka yang kutuju saat bertemu, dan kucari bila tak jumpa, tak ada kebaikan di suatu masyarakat bila tak ada mereka."

2. Ulama palsu

Abdullah bin Amr bin Ash pernah berkata bahwa dia telah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah* azza wa jalla *tidak akan mengambil ilmu dengan menariknya kembali, sesungguhnya Dia akan mewafatkan ulama, sehingga tak ada serang ulama pun yang tersisa, sehingga masyarakat akan mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin mereka. Saat masyarakat mengajukan pertanyaan, berfatwalah mereka tanpa didasari ilmu pengetahuan, mereka itulah telah sesat sekaligus menyesatkan orang.*"

3. Manusia akan tersesat

Aisyah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya Allah tidak mencabut kembali ilmu pengetahuan yang telah diberikannya kepada manusia begitu saja, akan tetapi pengetahuan akan lenyap seiring dengan menghilangnya ulama, maka bila seorang ulama wafat lenyap pula ilmu pengetahuan yang ada padanya, sehingga tinggallah masyarakat yang bodoh dan mereka berada dalam kesesatan.*" [6]

4. Kemunduran Islam

Ibnu Mas'ud bertanya kepada sahabat-sahabatnya, "Apakah kalian tahu, bagaimana Islam akan mengalami kemunduran?" Mereka menjawab, "Memangnya bagaimana?" Dia berkata, "Kondisinya seperti hewan ternak yang semakin kurus, seperti lapuknya pakaian karena dimakan usia, dan seperti nilai mata uang logam emas yang terkikis habis. Terkadang dalam suatu masyarakat ada dua orang ulama, ketika wafat salah satunya, lenyaplah setengah pengetahuan dalam masyarakat tersebut, dan bila yang lain meninggal dunia, hilanglah semua ilmu pengetahuan di masyarakat itu."

Syair Ali bin Abi Thalib:

Ucapan orang yang bijaksana, menghidupkan hati
Laksana curahan hujan yang menolong sebuah negeri
Pemikiran orang yang bijaksana, menerangi kegelapan
Diamnya pun mendatangkan kebijakan
Hidupnya orang yang bijaksana, mencerahkan hati
Bagaikan cerahnya siang yang menerangi kegelapan

Perkataan Muadz bin Jabal r.a.:

"Tuntutlah ilmu pengetahuan karena dengan dengan ilmu akan menimbulkan rasa takut kepada Allah. Mempelajari ilmu pengetahuan termasuk ibadah, menelaahnya dianggap membaca tasbih, meneliti itu setara jihad, mengajarkannya kepada orang bodoh dihitung sebagai sedekah, dan mendiskusikannya kepada para pakar dianggap sebagai suatu bentuk kedekatan kepada-Nya."

"Dengan ilmu pengetahuan dapat diketahui mana yang halal dan mana yang haram, mana yang santun dan mana yang keji. Ilmu adalah teman di kala kesepian, jalan keluar di kala kesusahan dan kesulitan, penghias diri ketika masih sendiri, dan pendamping setia saat tak ada yang menemaninya."

"Dengan ilmu pengetahuan, Allah mengangkat suatu kelompok masyarakat untuk dijadi-

kan pelopor dan pemimpin yang ditaati semua orang, dan mengangkat para pemimpin yang terkenal karena jasa-jasanya dan dihargai pendapat-pendapatnya. Malaikat pun akan mencintainya dan mengepakkan sayap untuk menaunginya, sehingga semua tumbuhan yang basah dan yang kering akan memohon ampunan untuk mereka. Begitu pula semua ikan di lautan, baik yang kecil maupun yang besar serta semua hewan-hewan di daratan baik yang buas maupun yang jinak, bahkan semua yang ada di langit termasuk bintang-bintang akan memintakan ampunan untuk mereka yang memiliki ilmu pengetahuan."

"Karena ilmu pengetahuan akan menghidupkan hati dari kebutaan, menjadi cahaya yang menerangi pandangan dari kegelapan, dan menguatkan tubuh tatkala kelelahan. Ilmu juga akan menaikkan derajat seorang hamba sahaya, ke pentas masyarakat merdeka dan tingkatan raja-raja, bahkan ke puncak derajat tertinggi di dunia dan di akhirat kelak. Merenungi ilmu bagaikan orang yang berpuasa, menelaahnya seperti orang yang menghidupkan malam dengan ibadah. Dengan ilmu akan timbul ketaatan dan pengabdian kepada Allah *azza wa jalla*, terpintal tali silaturahim dan terpisah yang halal dari yang haram. Ilmu adalah pelopor dan amal menjadi pengekor, siapa

pun akan bahagia bila dapat meraihnya dan akan celaka bila menghindarinya."

Anugerah bagi pelajar

1. Naungan malaikat

Shafwan bin 'Asal Al-Maradi berkata, "Aku mendatangi Rasulullah Saw. seraya berkata, 'Ya Rasulullah, sesungguhnya aku datang untuk menuntut ilmu.' Rasul menjawab, '*Selamat datang wahai penuntut ilmu pengetahuan, sungguh malaikat-malaikat akan mengerubunginya dan menaunginya dengan sayap-sayap mereka, mereka akan menopang satu sama lain sehingga menyentuh langit dunia, karena kecintaan mereka kepada para penuntut ilmu.*' [7]

Zir bin Hubaisy berkata, "Aku mengunjungi Shafwan bin 'Asal Al-Maradi dan dia bertanya kepadaku, 'Ada apa kaudatang ke sini?' Aku menjawab, 'Aku datang untuk mencari ilmu pengetahuan.' Dia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *Tidaklah seseorang yang keluar dari rumahnya untuk menuntut ilmu melainkan para malaikat akan menaunginya dengan sayapnya karena rela dengan apa yang dilakukannya.*''' [8]

2. Jalan menuju surga

Abu Darda' berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Bukanlah seorang hamba yang menuju*

suatu jalan ke arah mempelajari pengetahuan, melainkan jalan itu akan menuju ke arah surga. Sesungguhnya malaikat akan menaungi penuntut ilmu dengan sayap-sayapnya karena merelakannya. Dan sungguh segala yang ada di langit dan di bumi bahkan ikan-ikan di lautan akan memintakan ampunan untuk orang yang memiliki ilmu pengetahuan." [9]

Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam menuntut ilmu pengetahuan, niscaya Allah akan memudahkan untuknya jalan menuju surga.*"[10]

3. *Fi sabîlillâh* (di jalan Allah)

Anas bin Malik berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Barang siapa yang keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada dalam jalan Allah (*sabîlillâh*) sampai ia pulang kembali.*"[11]

Keagungan ulama

1. Pemberi syafaat

Utsman r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Di hari kiamat kelak, yang akan memberikan syafa'at adalah para nabi, lalu para ulama kemudian para syuhada.*"[12]

2. Kebaikan dunia akhirat

   Imam Al-Hasan ketika menafsirkan ayat:

   رَبَّنَآ ءَاتِنَا فِى ٱلدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ حَسَنَةً

   "*Ya Tuhan kami, Berikanlah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat,*" (Q.S. Al Baqarah [2]: 201), dia berkata, "Kebaikan di dunia adalah ilmu dan ibadah sedangkan kebaikan di akhirat adalah surga."

Ulama dalam setiap keadaan memiliki keutamaan yang melimpah ruah, sejak saat mereka keluar rumah untuk menuntut ilmu, saat bergaul akrab dan bercengkerama bahkan saat mereka berdiskusi satu sama lain pun diberikan keutamaan. Dari orang-orang yang belajar padanya, ia memperoleh keutamaan dan dari siapa pun yang memberinya ilmu pengetahuan, ia juga memperoleh keutamaan. Memang, untuk mereka, Allah telah menghimpun banyak kebaikan dari berbagai bidang. Semoga Allah menganugerahkan manfaat ilmu pengetahuan kepada kita dan kepada semua ulama.

Anugerah untuk pelajar dan pengajar

1. Pahala Kebaikan

Abu Umamah Al-Bahily mengatakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Tuntutlah ilmu*

sebelum ilmu itu lenyap dan diangkat" sambil merapatkan jari telunjuk dan jari tengahnya, ia bersabda, "*Orang yang memiliki pengetahuan dan orang yang mencari ilmu pengetahuan keduanya bersama-sama dalam meraih pahala, tak ada kebaikan lain yang didapat manusia setelah itu.*"[13]

Menurut Abu Darda' r.a., "Orang yang memiliki pengetahuan dan orang yang mencari ilmu pengetahuan keduanya mendapatkan pahala yang sama, sisanya adalah sampah masyarakat yang tidak ada kebaikan pada mereka."

2. Pahala tak terputus

Abu Umamah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Ada empat macam manusia yang akan terus mendapatkan pahala setelah mereka tiada; pejuang di jalan Allah, pengajar ilmu pengetahuan yang akan diberikan pahala sebesar amal orang yang belajar kepadanya, dermawan yang bersedekah akan mendapatkan pahala selama sedekahnya itu ada dan seseorang yang meninggalkan anak-anak, yang selalu mendoakannya.*"[14]

3. Dimintakan ampun

Ibnu Abbas berkata, "Orang yang mengajarkan kebaikan dan orang yang mempela-

jarinya akan dimintakan ampunan oleh semua makhluk, hingga ikan yang berada di lautan."

4. Ketaatan

Abdullah bin Mas'ud menyatakan, "Sungguh Muadz adalah seorang hamba yang taat," Tetapi ada yang menanggapi, "Nabi Ibrahimlah yang dijuluki hamba yang taat." Abdullah kembali menanggapi, "Maksud kami, ketaatan Muadz serupa dengan Nabi Ibrahim a.s." Ada yang bertanya, "Ketaatan yang bagaimana?" Abdullah bin Mas'ud menjawab, "Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya."

5. Setara sedekah

Al-Hasan berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda, "*Sesungguhnya termasuk sedekah juga bila engkau belajar kemudian mengajarkannya hanya karena Allah* azza wa jalla."

Inilah ringkasan pembicaraan tentang keutamaan para ulama dan kekhususan yang Allah berikan kepada mereka dibandingkan seluruh umat yang beriman. Cukuplah kiranya keterangan ini bagi siapa saja yang mau merenungkannya kemudian memaksakan dirinya untuk selalu mempelajari ilmu pengetahuan, agar dapat bergabung dengan para ulama.

Semuanya ini dapat terwujud melalui taufik dan pertolongan dari Allah *azza wa jalla.*

Bila ada yang bertanya, "Apakah setiap orang yang mempelajari ilmu pengetahuan, memelihara dan menelaahnya, pasti akan mendapatkan keutamaan yang anda sebutkan?" Jawabnya, "Aku berharap semoga Allah Swt. tidak memisahkan Muslim mana pun yang menuntut kebaikan dan mempelajari ilmu pengetahuan dengan kebaikan-kebaikan yang telah dijanjikan-Nya untuk para ulama, dengan catatan ia memiliki beberapa sifat-sifat dan tatakrama yang menjadi ciri ulama sebagaimana akan dipaparkan lebih lanjut.

Siapa pun yang merasa memiliki secercah pengetahuan, hendaklah menelaah keterangan-keterangan yang akan disajikan berikut, seraya membandingkannya dengan dirinya sendiri. Bila ternyata bersesuaian bersyukurlah kepada Allah *azza wa jalla.* Namun bila tidak sesuai dengan sifat-sifat dan ciri ulama, bahkan ilmu yang dimilikinya kelak akan membebaninya, hendaklah segera meminta ampunan Allah dan segeralah kembali kepada kebenaran. Hanya Allah sajalah yang memiliki taufik.[•]

Ia tidak berambisi untuk mendapatkan kedudukan di pemerintahan dan tidak mempersembahkan ilmunya demi kepentingan mereka. Ia memelihara keagungan ilmunya kecuali kepada orang yang membutuhkannya. Ia tidak memanfaatkan ilmunya dengan memasang harga dunia dan dipergunakan untuk semua kebutuhan-kebutuhan hidupnya.

3

Karakteristik Ulama Sejati

A. Akhlak Calon Ulama

Menjadi pelajar

1. Motivasi dalam menuntut ilmu

Ketika seseorang memulai belajar, alasan utama yang mendorong dirinya untuk menuntut ilmu adalah karena ia tahu bahwa Allah Swt. mewajibkan kepada hamba-hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya, dan ibadah tidak akan diterima tanpa ilmu. Ini berarti, ia sadar sepenuhnya bahwa dirinya mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu. Ia mengerti kalau tidak layak bagi seorang mukmin tenggelam dalam kebodohan maka dengan belajar ia akan meng-

hilangkan kebodohan dirinya. Dengan belajar, ia dapat beribadah kepada Allah *azza wa jalla* sesuai dengan ketentuan yang diperintahkan-Nya dan bukan menurut kehendak dirinya. Inilah alasan utama seseorang berangkat menuntut ilmu. Ikhlas adalah niat yang harus ditanamkan sejak awal menuntut ilmu.

Saat belajar, ia tidak semestinya merasa lebih utama, bahkan ia harus menyadari bahwa hanya Allahlah yang pemilik keutamaan. Dialah yang memberikan taufik kepadanya untuk menuntut ilmu yang menjadi sarana untuk menaati-Nya dengan menunaikan kewajiban-kewajiban-Nya dan menjauhi semua yang diharamkan-Nya.

2. Sikap pribadi

Ketika seseorang berangkat menuntut ilmu, hendaknya ia berjalan dengan penuh sopan-santun, tenang dan berwibawa, dan melakukan berbagai kebajikan sepanjang perjalanan. Sekali waktu ia suka menyendiri untuk membaca Al-Quran, di saat lain ia sibuk berzikir, di kali lain ia merenungkan betapa besar anugerah yang Allah *azza wa jalla* berikan kepadanya sehingga ia mensyukurinya. Ia meminta perlindungan kepada Allah dari keburukan-keburukan pende-

ngaran, penglihatan, lidah dan nafsunya sendiri dari godaan setan.

3. Teman belajar

Bila ia harus memiliki teman dalam perjalanan menuntut ilmu, maka ia tidak akan berteman kecuali dengan orang yang memberikan kemanfaatan dalam perjalanannya. Kawan seperjalanan ada tiga macam: *Pertama*, teman yang lebih pandai, maka ia dapat memperoleh kebaikan dengan belajar padanya. *Kedua*, teman yang setara kepandaiannya, maka ia dapat belajar bersama dan saling mengingatkan agar tidak melupakan pengetahuan yang semestinya selalu diingatnya. *Ketiga*, teman yang berada di bawah kepandaiannya, maka ia dapat mengajarkannya, Allah *azza wa jalla* telah menentukannya seperti itu agar ia mau membagi ilmunya.

Ia tidak menghindari kawan-kawannya sehingga tidak terlalu akrab, bahkan ia mencintai persahabatan yang dapat memberikan kemanfaatan (berkah) kepadanya dan kondisi seperti ini selalu menjadi perilakunya.

4. Menjaga kehormatan diri

Ia selalu merasa khawatir bila sampai menyibukkan dirinya dalam keburukan, selalu

bersikap waspada terhadap setan yang menjadi musuhnya dan membenci semua kekejian-kekejian yang dilarang agamanya. Ia sering meminta perlindungan kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat dan memohon agar diberikan ilmu yang bermanfaat.

5. Senang mengkaji nash

Ia mendorong dirinya gemar membaca Al-Quran agar Allah memberikan pemahaman kepadanya tentang perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Juga menghafal dan menelaah Sunah Nabi, atsar sahabat dan hukum fiqih agar tidak mengabaikan ketentuan-ketentuan agamanya dan dapat berperilaku sesuai dengan ilmu.

6. Tawadhu

Ia sering kali diam menyangkut hal-hal yang tidak ada kepentingan bagi dirinya, sehingga kawan-kawannya rindu mendengar suara dan pendapatnya.

Semakin bertambah ilmunya semakin khawatir dengan beban yang akan dipikulnya. Ia sayang pada pengetahuan, semakin bertambah ilmunya semakin bertambah rasa sayangnya.

Menghadapi ulama

1. Sopan santun

Ketika ia ingin bercengkerama dengan ulama, maka ia harus melakukannya dengan sopan-santun, rendah hati (*tawadhu*) dan berbicara seperlunya dengan merendahkan suaranya. Saat bertanya, ia mengajukan pertanyaannya dengan tatakrama (*khudhu'*). Pertanyaan-pertannyaan yang diajukan, semestinya lebih ditujukan pada pengetahuan-pengetahuan yang berkaitan dengan ibadah kepada Allah Swt. Ia pun harus memberitahuan kepada mereka bahwa dirinya membutuhkan penjelasan tentang masalah tersebut. Apabila mereka telah memberikan penjelasannya, semestinya ia menghaturkan penghargaannya atas pengetahuan yang penuh kemanfaatan dan kebaikan, seraya mengucapkan terima kasih kepada mereka.

2. Tahu diri

Apabila ulama marah kapadanya, ia tidak balik membencinya bahkan memeriksa diri pribadi dan mencari penyebab yang menyulut kemarahan mereka. Setelah itu ia tidak segan untuk kembali dan meminta maaf kepadanya. Ia tidak menyusahkan ulama ketika bertatap

muka, terutama ketika ia mengajukan pertanyaan. Bersikap santun dalam segala keadaan dan saat memberikan pandangan pribadi, tidak terkesan seolah-olah mengatakan, "Saya lebih tahu dari kamu."

3. Menghindari perang mulut

Sesungguhnya semangatnya dalam membahas pengetahuan lebih didasari pada keinginan untuk mendapatkan kemanfaatan pengetahuan dari mereka. Hal itu dilakukannya dengan penuh perhatian dan kesopanan. Ia tidak berbantah-bantahan dengan ulama tidak pula berperang mulut dengan orang yang berada di bawah tingkat keilmuannya.

4. Menghormati ulama

Ia menghadap ulama dengan sikap lemah-lembut, sabar dan sopan serta menghindari ketergesa-gesaan, seraya membesarkan rasa hormat kepada mereka. Dirinya mengerti dengan sikapnya tersebut, Allah akan menambahkan pengetahuan dan pemahaman mengenai agamanya.

B. Akhlak Menjadi Ulama

Saat mulai dikenal sebagai ulama

1. Tawadhu

Ketika Allah membuat diri seseorang populer sebagai ulama di kalangan orang-orang mukmin dan masyarakat pun mulai membutuhkan pengetahuan yang ada pada dirinya, ia menyikapinya dengan penuh tawadhu baik terhadap ulama lain maupun orang awam.

Sikap rendah hati kepada sesama orang yang memiliki pengetahuan akan menumbuhkan rasa cinta di hati mereka dan keinginan untuk selalu berada didekatnya serta bila ia tidak hadir di tengah-tengah mereka timbul rasa rindu di hati untuk segera bertemu. Tawadhu kepada ulama, wajib atas dirinya sebagai ciri keilmuan yang dimilikinya. Sikap rendah hati kepada orang-orang awam menunjukkan kemuliaan ilmu pengetahuannya di sisi Allah dan dalam pandangan para pakar pengetahuan agama.

2. Jujur

Di antara sifat-sifat yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimilikinya adalah berkata benar, jujur dan menginginkan kebaikan ilmunya sebagaimana yang dikehendaki Allah Swt.

3. Zuhud

Ia tidak berambisi untuk mendapatkan kedudukan di pemerintahan dan tidak mempersembahkan ilmunya demi kepentingan mereka. Ia memelihara keagungan ilmunya kecuali kepada orang yang membutuhkannya. Ia tidak memanfaatkan ilmunya dengan memasang harga dunia dan dipergunakan untuk semua kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Ia menghindari orang-orang yang tamak pada kemewahan dan orang yang tidak mempedulikan fakir miskin bahkan menjauhi mereka. Ia bersikap rendah hati bila berjumpa dengan fakir miskin dan orang-orang saleh sehingga ia dapat memanfaatkan ilmunya.

Sikap ulama di suatu majelis

1. Perilaku sopan

Apabila ia berada di sebuah majelis dan orang mengenalinya sebagai seorang ulama, ia tetap berperilaku sopan santun di hadapan orang lain. Lemah-lembut terhadap orang yang bertanya dan selalu berlaku dengan tatakrama yang baik serta menjauhkan diri dari perilaku yang buruk.

2. Sabar dan lemah-lembut

Sikap ulama bila berada di tengah-tengah majelisnya sendiri; selalu sabar dalam menghadapi orang yang lambat dalam menyerap pengetahuan sampai ia memahaminya. Sabar dalam menjawab bantahan-bantahan orang yang bodoh sampai ia mau kembali memahami pengetahuan dengan kesopanan.

3. Mengawasi pelajar dan orang awam

Ia mendidik masyarakat yang belajar kepadanya dengan sebaik-baiknya. Tidak membiarkan mereka terlena menyibukkan diri kepada hal-hal yang tidak penting dan meminta mereka memperhatikan dengan tenang dan mendengar penjelasannya mengenai ilmu pengetahuan.

Apabila di antara mereka ada yang berbuat tidak baik kepada ulama, ia tidak menampar wajah hingga menyakitinya, sebaliknya ia memberikan nasihatnya, "Perbuatan itu tidak layak dilakukan oleh orang yang memiliki pengetahuan, semestinya tatakramanya adalah demikian ... demikian ... dan untuk orang yang mengerti sebaiknya menjauhi ini ... itu ... dan seterusnya." Dengan memberikan nasihat, pelaku perbuatan yang tidak mengenakkan itu menjadi tahu mengenai hal ini dan segera dapat

memperbaiki diri dengan berperilaku baik dan sopan santun.

Ketika ada seseorang bertanya mengenai sesuatu yang tidak berguna, ia segera menampik lalu meminta orang tersebut untuk menanyakan segala sesuatu yang bermanfaat.

4. Memperhatikan kepentingan pelajar

Bila ia mengetahui ada yang membutuhkan penjelasan-penjelasan lebih lanjut mengenai pengetahuan yang terlupa oleh mereka, ia segera menjelaskan dan mengajarkan tepat saat mereka membutuhkannya.

Seorang ulama seharusnya tidak mencerca orang yang mengajukan pertanyaan, tidak membentak dengan kata-kata yang memalukan, tidak menghardik sehingga membuat penanya merasa terhina. Sebaliknya ia menerangkan persoalan-persoalan yang diterima dengan gamblang dan jelas agar masalah tersebut terselesaikan dan dapat dicarikan jalan keluarnya serta memberi kemanfaatan bagi orang yang menanyakannya.

Ia turut menyarankan orang lain yang bersamanya, untuk mempelajari ilmu-ilmu yang memang dituntut untuk mempelajarinya, khu-

susnya ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara menunaikan semua kewajiban-kewajibannya kepada Allah dan menghindari diri dari yang diharamkan-Nya.

5. Terbuka untuk siapa pun juga

Ia menerima kedatangan orang yang memang membutuhkan keterangan-keterangan atas masalah yang akan diajukan dan menolak orang yang sejak awal diketahui hanya ingin berbantah-bantahan dan mencari perhatian. Ia mendekati mereka dari segala hal yang mereka khawatirkan sepeninggalannya, dengan metode yang bijaksana dan nasihat-nasihat yang baik.

6. Sabar dan penasihat yang bijak

Ia menahan bicara dengan sabar saat menghadapi orang bodoh tak berpengetahuan dan selalu menasihati dengan penuh kebijaksanaan. Inilah etika ulama terhadap orang-orang yang menghadiri majelisnya, etika ini tidaklah dirasakan sukar bila sudah terlaksana dengan benar.

Sikap ulama dalam berfatwa

Sikap seorang ulama saat diminta untuk memberikan keterangan dan fatwa antara lain:

1. Fatwa bersandarkan nash agama

Saat ia ditanya oleh seseorang dan ia mengerti serta mengetahui jawabannya, maka ia harus menjawab dengan merujuk kepada Al-Quran, Sunah Nabi dan ijma ulama. Apabila masalah yang diajukan kepadanya adalah masalah yang sedang diperselisihkan ulama, maka ia berijtihad sendiri dengan catatan; selama pendapatnya itu mendekati keterangan dari Al-Quran, Sunah Nabi atau ijma ulama serta tak ada pendapat dari para shahabat dan para pakar fiqih setelah mereka. Ia diperkenankan untuk mengemukakan ijtihad, apalagi bila pendapat pribadinya itu sesuai dengan pendapat sebagian sahabat dan atau sebagian pakar-pakar keilmuan lainnya.

Namun, apabila ternyata ia menyadari bahwa pendapat pribadinya tersebut berbeda dengan pendapat para sahabat Nabi dan atau pendapat para ahli fiqih, sekalipun mereka tidak mengeluarkan fatwa dalam masalah tersebut, hendaklah ia menahan diri untuk mengeluarkan fatwa. Lebih dari itu, ia harus meragukan pendapatnya sendiri dan menanyakan masalah tersebut kepada orang yang lebih ahli dan terlebih pandai darinya. Bisa juga ia berdiskusi dengan orang yang kepandaiannya setara de-

ngannya, sehingga tersingkaplah tirai kebenaran. Dalam pada itu, ia selalu memohon kepada Allah Swt. agar diberikan petunjuk ke arah kebaikan dan kebenaran.

2. Mengakui keterbatasan pengetahuan

Ketika ada pertanyaan mengenai pengetahuan yang ia sendiri tidak mengerti, maka ia tidak merasa malu untuk mengatakan, "*Saya tidak tahu.*" Jika ia ditanya suatu masalah yang menurutnya belum jelas duduk permasalahannya, hendaknya ia sarankan pada orang tersebut untuk bertanya kepada orang lain saja. Ia tidak perlu membebankan diri untuk menjawab masalah yang belum jelas.

3. Cermat dan berhati-hati dalam menyelesaikan masalah

Ketika ditanyakan kepadanya suatu masalah pelik yang rentan terhadap kekacauan dan dapat menimbulkan fitnah di kalangan umat, semestinya ia meminta maaf dan menolak untuk memberikan jawaban, seraya menyarankan dengan penuh kelembutan kepada orang tersebut, agar mengajukan pertanyaan yang ada manfaatnya bagi dirinya sendiri.

Apabila telah memberikan suatu fatwa, namun kemudian ia tahu bahwa fatwa itu tidak benar, maka ia tidak segan-segan untuk mencabutnya kembali. Kalaulah ia mengeluarkan pendapat pribadinya lalu ada yang menolak pendapatnya tersebut, baik dari orang yang lebih pandai, setara, bahkan dari orang yang berada di bawah kepandaiannya, kemudian ia tahu bahwa memang pendapatnya tidak tepat, maka segera ia menarik pendapatnya seraya bersyukur, memuji dan memohon pahala kebaikan untuk orang-orang tersebut.

4. Menjauhi masalah bidah

Ia menjaga diri dari menjawab permasalahan bidah, tidak mendiskusikan, mendengarkan dan menghadiri majelis orang-orang yang berbuat bidah serta tidak berperang mulut dengan mereka. Etika dirinya bersumber dari Al-Quran dan As-Sunah, perilaku sahabat dan tabiin serta para imam-imam Muslimin. Ia menyerukan *ittiba'* (mengikuti sunah) dan melarang bidah. Ia tidak berbantah-bantahan dengan ulama tidak pula bertengkar dengan orang yang bebal.

Sifat terpuji bagi pemberi fatwa

Kegemarannya membaca Kalamullâh (Al-Quran) dan menelaah Sunah Rasulullah Saw. ditujukan untuk mendapatkan pemahaman dan pengertian yang mendalam agar tidak melalaikan kewajibannya kepada Allah Swt. dan mengetahui bagaimana cara mendekatkan diri kepada-Nya. Ia mengingatkan orang yang lalai dan mengajarkan orang yang tidak memiliki pengetahuan. Ia menganugerahkan hikmah kebijaksanaan kepada yang membutuhkan dan mencegahnya dari orang yang tidak memperdulikannya. Ia bagaikan dokter yang meresepkan obat setelah diketahui obat itu akan membawa manfaat.

Inilah di antara ciri-ciri dan sifat-sifat ulama serta tatakrama mereka. Allah Swt. telah menyiarkan ke semua makhluk-Nya, sebutan ulama bagi orang yang memiliki ilmu pengetahuan, karena setiap bertambah ilmunya bertambah pula kerandahan hatinya kepada Allah Swt. Ia menggapai ketinggian derajat sambil terus menjaga dirinya dalam menunaikan kewajiban-kewajiban yang dituntut dari pengetahuannya.

Sikap ulama dalam berdiskusi

1. Diskusi yang dianjurkan dan yang dilarang

Sebagian dari sifat-sifat ulama yang cerdas, yang Allah berikan pemahaman dalam masalah agama dan diberikan kemanfaatan dengan pengetahuannya tersebut, adalah: Tidak menyukai berdebat, berbantah-bantahan dan menggunakan ilmunya untuk menyerang orang lain, kecuali kepada orang-orang yang memang diperkenankan untuk diajak berdiskusi dengan pengetahuan yang menyelamatkan. Kondisi seperti ini kadang memang diperlukan untuk menggugat pendapat-pendapat dari orang-orang yang sesat melalui argumentasi-argumentasi yang tepat untuk menyanggah pendapat orang yang menyimpang dari kebenaran dan keluar dari jamaah umat Islam. Menggugat orang yang sesat akan bermanfaat dan membawa keberkahan bagi kaum Muslimin.

Berbantah-bantahan dalam keadaan seperti itu diperkenankan karena terpaksa untuk segera melakukannya dan bukan didasari atas dasar kemauan sendiri. Memang di antara sifat-sifat orang yang memiliki pengetahuan dan berpikiran luas (*'alim 'aqil*) adalah menolak untuk berada di forum orang-orang yang menuruti

hawa nafsunya untuk berbantah-bantahan dengan mereka kecuali dalam kapasitas keilmuannya, atau membahas masalah *fiqhiyah* dan semua yang berkaitan dengan agamanya.

Apabila ada yang menyanggah pendapat ini dengan alasan, "Kalau seseorang memerlukan suatu keterangan dari masalah-masalah pelik karena adanya perbedaan pendapat para ulama, semestinya ia menemui beberapa orang ulama dan berdiskusi dengan mereka, kalau tidak, ia tidak memiliki alasan yang kuat sebagai penjelasan masalahnya."

Jawabannya adalah, "Dengan dalih tersebut, musuh (setan) akan menyelinap ke dalam dirinya agar mengikuti hawa nafsunya dan berkata, 'Kalau tidak berdebat dan berbantah-bantahan, tidak mungkin dapat memahami masalahnya.'" Dengan dalih seperti ini menjadi penyebab saling menjatuhkan sehingga perdebatan menjadi terlarang karena dikhawatirkan akibat buruknya. Inilah yang diperingatkan oleh Rasulullah Saw. dan para ulama dari pemimpin-pemimpin Muslimin kepada kita.

2. Menghindari perdebatan

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Barang siapa yang menghindari berbantah-*

bantahan, sedangkan posisinya dalam kebenaran, niscaya Allah akan membangun untuknya sebuah kediaman di tengah-tengah surga."[16]

Muslim bin Yasar berkata, "Awas! Hindari diri kalian dari berperang lidah, karena pada saat itulah seorang ulama menjadi tampak bodoh, dan setan dapat memperdayanya dengan mudah." Imam Al-Hasan menyatakan, "Tak pernah kami lihat seorang *faqih* (ahli ilmu fiqih) saling berbantah-bantahan," dan katanya juga, "Orang mukmin itu pandai membujuk bukanlah piawai menyerang lawan bicara. Ia selalu menyebarkan kebijaksanaan dan pengetahuan Allah. Bila diterima ia memuji Allah bila ditentang ia pun mengucapkan *hamdalah.*"

3. Menambah kecintaan teman

Muadz bin Jabal menyarankan, "Bila engkau mencintai seorang sahabat bagaikan saudara, hindarkanlah berbantah-bantahan, bertengkar dan bercanda yang berlebihan dengannya."

Para ahli hikmah (orang yang bijaksana) beranggapan berdebat itu kebanyakan akan mempengaruhi emosi hati seorang sahabat, dapat memisahkan kedekatan yang sudah lekat dan membuat pertengkaran setelah hilang kemesraan.

4. Kesesatan karena perdebatan

Abu Umamah r.a. berkata bahwa Nabi Saw. bersabda, "*Tak akan sesat suatu kaum yang telah memperoleh hidayah kecuali telah muncul perdebatan di antara mereka.*"[17]

Seorang mukmin yang berpengetahuan dan berwawasan luas (*mu'min 'alim 'aqil*) seyogyanya menjaga agamanya dari perdebatan dan berbantah-bantahan.

5. Memecahkan masalah tanpa masalah

Apabila ada yang bertanya, "Kalau begitu, apa yang harus dilakukan bila menemui kesulitan dalam masalah ilmu pengetahuan?"

Hendaklah berkunjung kepada ulama yang kapasitas keilmuannya tidak diragukan lagi, dan terlihat ciri pengetahuan, pemahaman dan akal pikiran yang telah mendapatkan keridhaan Allah Swt. Ulama seperti ini layak untuk dimintakan pandangannya sebagai teman diskusi yang memberikan kemanfaatan bagi semua pihak.

6. Tujuan diskusi

Beritahukan kepada ulama tersebut kalau diskusi yang dilakukan ini bertujuan untuk me-

raih pemecahan yang terbaik dan benar, bukan dengan saling menjatuhkan. Posisi masing-masing saling menyadarkan diri untuk selalu berlaku adil dan benar dalam berdiskusi. Bila pihak teman diskusinya memiliki pendapat yang benar, pihak lain turut senang hati, dan bila ternyata keliru pun turut berduka.

7. Ciri-ciri pengacau diskusi

Beritahukan pula, kalau dalam berdiskusi terdapat tanda-tanda bahwa salah satu pihak bermaksud menjatuhkan pihak lainnya dengan menjerumuskannya kearah kekeliruan, lalu merasa paling benar dan melakukan pembenaran atas pendapatnya sendiri, maka diskusi ini haram untuk diteruskan dan semestinya segera dihentikan. Cara-cara seperti itu tidaklah diridhai Allah Swt. dan kedua pihak harus segera meminta ampunan-Nya.

8. Prinsip-prinsip *munashahah*

Andai ada ulama yang bertanya, "Bagaimana cara diskusi itu?"

Jawabnya, "Diskusi dengan *munashahah* (urun rembug-sumbang saran)

Andai didesak, "Bagaimana *munashahah* itu?"

Jawabnya, "Jika dalam berdiskusi kedua belah pihak mempunyai pendapat yang berbeda satu sama lain mengenai suatu masalah, hendaknya dicari jalan keluar yang menuju keselamatan saat mengemukakan pendapat. Pendapat yang dianggap mendekati kebenaran adalah yang lebih sesuai dengan Al-Quran, As-Sunah, atau ijma ulama. Pendapat yang benar itulah yang harus sama-sama disepakati dan harus diikuti oleh kedua belah pihak. Bila diskusi berjalan seperti ini percayalah akan memberikan hasil yang menyenangkan dan selalu berada di arah kebenaran tanpa dipengaruhi bisikan setan."

9. Mengabaikan pengacau diskusi

Sebagian dari sifat ulama yang berwawasan cerdas, bila dalam suatu majelis ilmu ada seseorang yang mengecam pendapatnya, dan bermaksud memasuki ajang diskusi, namun terlihat bermaksud untuk memancing perdebatan sengit, saling berbantahan dan menjatuhkan lawan, hendaknya ulama tersebut mengabaikan saja tanpa perlu didengarkan pendapatnya. Keinginan orang tersebut untuk berperang mulut, membenarkan atau memenangkan pendapat mazhabnya sendiri walau didasari dengan alasan yang meyakinkan, hendaknya tidak perlu di-

layani dan diterima alasan-alasannya. Karena bila diskusi berlangsung seperti yang orang itu harapkan, pasti tak akan selamat dari bahaya fitnah dan tidak akan membawa hasil yang menyenangkan semua pihak.

10. Tips menghalau pengacau

Untuk menahan pendapat orang yang gemar berdebat dan mencari kemenangan dalam berdiskusi, disarankan untuk mengatakan, "Aku pernah diceritakan bahwa ada dua orang yang akan berdiskusi, salah satunya berkata, 'Saya berasal dari Hijaz dan engkau dari Irak, Sekarang kita sedang menghadapi suatu masalah yang menurut mazhabku halal dan menurutmu itu haram, lalu engkau meminta untuk mendiskusikannya. Tetapi, sejak awal engkau bermaksud mempertahankan mazhabmu, menolak pendapat yang berbeda, disertai argumentasi-argumentasi untuk membenarkan pendapatmu, dan berambisi agar aku meninggalkan mazhabku dengan mengikuti pendapat mazhabmu yang kamu anggap benar. Sebaliknya mungkin sejak awal aku pun akan bermaksud yang sama. Alangkah baiknya jika kita tidak membahasnya, mendiamkan dengan tetap mengakui alasan-alasan masing-masing. Tentunya, lebih mendekati kebenaran bila kita mengamalkan pendapat

kita masing-masing yang kita yakini kebenarannya."

Andai ditanya, "Mengapa begitu?"

Jawabannya, "Karena sesungguhnya yang engkau inginkan dari diskusi ini adalah agar aku meyimpang dari yang aku anggap benar dan mengikuti pendapatmu yang aku anggap batil, padahal aku merasa tidak cocok. Lalu engkau akan senang dan gembira. Sebaliknya mungkin aku punya maksud yang sama. Andai kondisi diskusi berjalan seperti itu, kita menjadi seburuk-buruk kelompok yang tidak memiliki petunjuk dan pembimbing, malahan pengetahuan kita akan menjadi beban pertanggungjawaban di akhirat. Kalau begitu menjadi orang bodoh lebih baik daripada kondisi kita saat itu."

11. Dilarang menolak sunah dan atsar tanpa alasan

Kesalahan yang paling fatal dari semua rangkaian diskusi itu adalah, bila salah satu pihak berargumentasi dengan Sunah Nabi Saw., namun dengan emosi pihak lain menolak hadis tersebut dijadikan penguat pendapat lawannya, tanpa ada penjelasan apa pun mengenai dasar penolakannya. Mungkin ini dilakukan semata-mata karena khawatir pendapat pribadi serta

argumentasi yang telah disusun matang-matang dapat dipatahkan dengan sebuah hadis sahih Rasulullah Saw. Oleh karena itu ia membantah, "Hadisnya batil, aku tidak sependapat." Ia menolak Sunah Rasulullah dengan pendapat pribadi tanpa dasar apa pun. Atau bila ada pihak lain yang menguatkan pendapatnya dengan pendapat sahabat, namun lawan bicaranya juga menolak seperti penolakan terhadap hadis sebelumnya, lalu agar argumentasinya tidak terbantahkan sekaligus mengelak dari alasan lawan diskkusinya, ia pun berdalih, "Tidak peduli, itu Sunah Nabi atau atsar sahabat,...!"

12. Perbedaan metode diskusi antara ulama dengan orang bodoh

Di antara ciri orang pandir yang tidak berpengetahuan adalah suka berdebat, berbantah-bantahan dan bertengkar sekaligus saling menjatuhkan—kita berlindung kepada Allah dari orang yang berperilaku seperti itu. Sebaliknya di antara ciri ulama yang berwawasan tinggi adalah saat berdiskusi, dilakukan *munashahah* (sumbang saran), mencari pemecahan yang bermanfaat bagi semua pihak. Semoga Allah memperbanyak ulama seperti ini yang ilmunya bermanfaat dan menghiasinya dengan sikap lemah-lembut.

C. Akhlak Ulama di Tengah Masyarakat

Diterima semua lapisan masarakat

Siapa pun yang bergaul akrab dengan dirinya akan merasakan nyaman dan tak akan terganggu dengan kehadirannya. Semua sahabat turut merasakan budi baiknya. Tidak mempermasalahkan kekhilafan yang tanpa sengaja dilakukan temannya, dan tidak menebarkan keburukan mereka serta tidak menolak permintaan dengan alasan yang dibuat-buat.

Bersikap adil

Terhadap seseorang yang memusuhi dan membencinya, ulama ini akan menjaga rahasia kejelekan mereka, bahkan menolak untuk bertindak tanpa hak, memaafkan dan menyantuni dengan lapang dada.

Ia menaati kebenaran dan tegas menentang kejahatan, penuh kesabaran dalam menahan emosi terhadap orang yang menyakitinya, namun akan gusar kepada orang yang melakukan kedurhakaan kepada tuhan.

Saat ia disakiti hatinya

Ketika mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang yang dungu dan tidak mengerti sikapnya akan diam membiarkan, namun bila dari ulama yang tahu dan berilmu sikapnya menerima dengan penuh hormat, tidak merajuk, membenci, memperdayakan orang lain, iri, dengki, bertindak kasar, menyepelekan orang, kejam, mencerca, melaknat, membicarakan keburukan orang dan memaki-maki.

Bergaul dengan siapa saja

Ulama senang berdekatan dengan teman yang memberikan pengaruh baik dengan mengajaknya dalam ketaatan kepada Tuhan, dan menegahnya dari yang tidak diperkenankan-Nya. Kepada teman yang membawa pengaruh buruk, ia pun mendekati dengan penuh kelembutan.

Menjaga perasaan

Suasana hatinya selalu terjaga dari sikap curiga dan dengki kepada orang lain, selalu berbaik sangka kepada sesama mukmin dalam segala keadaan yang memungkinkan. Sedih hatinya

bila mengetahui orang lain telah kehilangan nikmat karunia yang pernah dimiliki

Tetap membimbing orang bodoh dan awam dengan penuh kelembutan. Ketika ia merasa heran dengan kebodohan orang lain, segera ia ingat bahwa kebodohannya jauh lebih besar lagi dibandingkan ilmu Allah *azza wa jalla.*

Masyarakat tidak akan meninggalkannya, bahkan tak usah dikhawatirkan ia akan dibenci karena masyarakat senang bila bersamanya walau dirinya pun merasa cukup hati-hati dalam bergaul dengan mereka

D. Etika Ulama kepada Allah

Semua akhlak yang telah kami sebutkan sebelumnya sepantasnya dimiliki ulama. Akhlak tersebut berasal dari petunjuk dan taufik yang diberikan Allah Swt. Siapa pun yang telah mendapatkan taufik-Nya berarti lebih layak untuk berakhlak kepada Allah Swt. dengan akhlak yang mulia. Dialah yang telah menganugerahkan keistimewaan kepada ulama; sebagai pewaris pengetahuan para nabi, mutiara para wali dan penyembuh bagi orang yang keras hati. Sebagian dari ciri-ciri ulama yang memiliki akhlak terpuji kepada Allah antara lain:

Syukur dan sadar

Memiliki sikap bersyukur kepada Allah, senantiasa mengingatnya dalam kemanisan cinta sehingga menimbulkan keindahan di hati. Sementara di dalam bermunajat kepada-Nya dilakukan dengan segenap kesungguhan seraya mengakui diri penuh dosa dan salah, serta merasa tidak cukup sempurna ketika melakukan amal-amal yang terpuji.

Mawas diri

Berlindung dan berserah diri kepada Allah agar semakin tegar kepribadiannya dan meyakini kebesaran-Nya sehingga ia tidak merasa takut pada selain Allah. Meminta pertolongan Allah dalam setiap keadaan dan selalu membutuhkan-Nya kapan pun juga. Cinta kasih hanya kepada Allah semata dan membenci semua yang membimbangkan dirinya dari mengingat Allah.

Saat pengetahuan semakin bertambah, semakin besar pula kekhawatiran adanya beban tanggung jawab di pundaknya. Oleh karena itu ia selalu memperbaiki dan mengawasi amal salehnya, seraya berharap tak ada penolakan terhadap amalnya.

Menerapkan etos Al-Quran dan As-Sunah

Mempunyai semangat tinggi dalam menelaah Kalamullah Al-Quran dengan harapan agar bertambah pemahaman, dan mempelajari Sunah Rasulullah Saw. agar bertambah pengertian. Ini dilakukan agar tingkah lakunya terjaga sehingga sesuai dengan Al-Quran dan As-Sunah, serta terhindar dari tingkah laku yang bertolak belakang dengan keduanya.

Zuhud dan zikir

Tidak tertarik untuk bersaing dengan para pengumpul harta, dan tak merasa sedih bila dijauhi pengusaha. Bergaul di masyarakat dengan sopan santun dan berwibawa sambil menyibukkan hati untuk selalu mengambil hikmah dari kondisi dan situasi apa pun yang akan dihadapi. Sejenak saja dilewati tanpa zikir kepada Allah, bagai tertimpa musibah yang tidak ada batasnya juga serasa mendapatkan kerugian besar bila menaati tanpa merenungkan-Nya.

Mudah ditemukan di antara orang-orang yang sedang berzikir dan lisannya terjaga dari kelalaian dalam mengingat-Nya. Mengerti penyakit jiwanya, serta berhati-hati mengawasi

hati nurani. Dengan pengetahuannya yang luas serta kebijakannya yang mendalam, muncullah rasa malu kepada Allah Yang Mahahidup dan Maha Berdiri Sendiri. Akhirnya Semua tujuan hidup hanya untuk Allah semata dan bukan untuk selain-Nya.

E. Akhlak Ulama Sejati dalam Al-Quran, dan Atsar

Merendahkan diri kepada-Nya

Allah Swt. berfirman:

قُلْ ءَامِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوْ لَا تُؤْمِنُوٓا۟ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ
عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ﴿١٠٧﴾ وَيَقُولُونَ سُبْحَـٰنَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ
رَبِّنَا لَمَفْعُولًا ﴿١٠٨﴾ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۩ ﴿١٠٩﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila dibacakan Al-Quran kepada mereka, mereka menyungkurkan muka mereka sambil bersujud dan berkata, 'Mahasuci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi, dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan bertambah khusyuk,*'" (QS Al-Isrâ [17]:107-109).

Karakter ulama dalam ayat ini adalah selalu menangis, merasa takut, taat dan merendahkan dirinya di hadapan Allah *azza wa jalla*. Berkait-

an dengan ini Abu Al-A'la At-Taymiy beranggapan, "Barang siapa yang dianugerahi ilmu pengetahuan tanpa membuatnya bersedih, maka seakan-akan ia tidak mendapatkan ilmu yang memberikan manfaat, karena Allah telah menyebutkan ciri-ciri ulama itu (lalu ia membaca ayat di atas)."

Rakus pengetahuan dan mawas diri

Pendapat Abdullah bin Mas'ud, "Ada dua orang rakus yang tidak pernah kenyang, mereka adalah para pemilik ilmu dan pengejar dunia, namun mereka berbeda; pakar pengetahuan setiap bertambah ilmunya bertambah pula keridhaan Allah padanya, sebaliknya bagi pencari materi hanya akan bertambah aniaya melampaui batas." Lalu dia membaca ayat:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hambanya hanyalah ulama,*" (QS Fâthir [35]:28).

Setelah itu dia membaca ayat:

كَلَّآ إِنَّ ٱلْإِنسَٰنَ لَيَطْغَىٰٓ ﴿٦﴾

Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas," (QS Al-'Alaq [96]: 6).

Mathar Al-Warraq ketika menguraikan ayat:

وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِىَ خَيْرًا كَثِيرًا

"Dan barang siapa dianugerahi hikmah, maka ia telah diberikan karunia yang banyak," (QS Al-Baqarah [2]: 269).

Ia berkomentar, *al-hikmah* adalah rasa takut kepada Allah dan mengenal-Nya.

Masyruq berkata, "Sekiranya seseorang itu berilmu, ia akan merasa takut kepada Allah, cukuplah tanda seseorang itu dungu, bila ia membanggakan amal perbuatannya." Yahya bin Abu Katsir berpendapat, "Ulama adalah orang yang takut kepada Allah dan tanda takutnya itu adalah bersikap *wara'* (berhati-hati dalam bertindak)."

Tawadhu

Hammad bin Zaid berucap, "Sikap ulama selayaknya bagai seorang menaburkan debu di atas kepalanya, tanda rasa *tawadhu* (bersikap rendah hati) kepada Allah Swt."

Menjaga tingkah laku dan beramal

Al-Hasan mengemukakan, "Apabila ada seseorang yang menuntut ilmu dan segera mem-

buat dirinya khusyuk, menjaga pandangan, lisan dan tangannya, serta bertambah kezuhudannya, atau ada yang menelaah satu bagian dari beberapa bab ilmu pengetahuan lalu ia amalkan, maka semua itu adalah lebih utama baginya daripada dunia dan segala isinya."

Memiliki ciri-ciri ulama faqih

Sufyan bin 'Uyainah berkata, "Apabila di waktu siangku bagaikan siangnya orang bodoh dan malamku bagai malamnya orang dungu, apa gunanya pengetahuan yang telah kudapatkan?"

Ali bin Abi Thalib mengatakan, "Maukah kalian kuberitahu mengenai siapa ulama faqih sejati? Dia adalah seseorang yang tidak memutuskan harapan manusia untuk memperolah rahmat Allah, tidak memberi kelonggaran kepada mereka untuk melakukan maksiat, tak memberikan kesempatan untuk mendurhakai-Nya dan ia tidak mengabaikan Al-Quran dengan berpaling kepada yang lain. Dia juga tidak merasa nyaman beribadah tanpa mengetahui ilmunya, dan tidak merasa baik dalam mengetahui saja tanpa memahaminya serta tidak merasa cukup terpuji dalam membaca pengetahuan tanpa menganalisa dan mengambil manfaatnya."

Mathar Al-Warraq bercerita, "Saya bertanya suatu masalah kepada Al-Hasan, dan beliau pun menerangkannya. Saya berkata, 'Wahai Abu Said, beberapa ulama faqih tidak sependapat bahkan menolak pendapat Anda.' Al-Hasan menjawab, 'Wah kasihan Mathar, ibumu baru saja kehilanganmu! Siapa yang kaupandang sebagai ulama faqih? Apa kautahu apa itu faqih?, Ulama faqih adalah orang yang *wara* dan *zuhud*, tidak melecehkan orang yang berada di bawah tingkatannya dan tidak mencela orang yang di atas peringkat dirinya, ia juga tidak menggunakan pengetahuan yang Allah berikan untuk hal-hal yang sia-sia belaka.'"

Imran Al-Munqary berkisah, "Suatu hari saya menemui Al-Hasan dan memprotesnya, 'Wahai Abu Said, para ulama faqih tidak berpendapat seperti pendapatmu,' Al-Hasan menjawab, 'Alangkah ruginya kamu, apa kau telah mengenal siapa ulama faqih itu? Sesungguhnya yang dijuluki ulama faqih adalah orang yang zuhud kepada dunia dan cinta akhirat, ia selalu memandang sesuatu dari sudut pandang agama dan selalu beribadah kepada Allah ta'ala.'"

Menghindari pertengkaran

Wahb bin Munabbih bercerita, "Suatu ketika Abdullah bin Abbas mengunjungi suatu majelis di daerah Bani Sahm. Di tempat itu ada beberapa orang suku Quraish yang saling berdebat dengan suara emosi tinggi. Lalu Ibnu Abbas berkata, 'Mari kita datangi mereka!' Lalu kami menghampiri mereka. Setelah tiba di majelis tersebut Ibnu Abbas berkata, 'Beritahukanlah kepada mereka ucapan seorang pemuda kepada Ayyub, di kala Ayyub tengah berdebat kepadanya.' Aku berkata, 'Pemuda itu berkata kepada Ayyub: Wahai Ayyub, adakah mengenal keagungan Allah dan mengingat mati itu akan membuat lisanmu kelu, patah hatimu dan argumentasimu runtuh? Wahai Ayyub, apa kautahu, kalau Allah memiliki hamba-hamba yang mereka dalam kondisi terdiam tanpa kata karena takut kepad-Nya? Bukan karena mereka lemah atau bisu, bahkan mereka cendekiawan, fasih beretorika, pandai bersilat lidah, dan pakar pengetahuan mengenai Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Namun apabila mereka mengingat keagungan-Nya, terkoyak hati nurani dan kelu rasa lidah, hilanglah akal diri dan merasa salah tingkah, karena diporak-porandakan oleh keagungan dan kebesaran-Nya. Ketika mereka

terhenyak sadar dari kondisi itu, mereka bersegera diri kepada Allah dengan aktif melakukan amal-amal suci. Mereka tidak merasa telah cukup banyak beramal kepada Tuhan bahkan mereka tidak rela bila hanya sedikit yang dapat diamalkan. Mereka menganggap diri mereka lalim dan termasuk orang yang sering berbuat dosa, padahal mereka orang suci baik pekerti dan yang selalu berbakti. Atau mereka menyangka kalau diri mereka merugi dan selalu lalai diri, padahal mereka cerdik pandai yang beruntung dan kuat integritasnya, bersungguh-sungguh dan giat berusaha. Hanya orang bodohlah yang menyangka mereka itu sakit. Tapi, mereka tidak sakit, sungguh, bila mereka bergaul dengan manusia, mereka telah menyumbangkan sesuatu yang agung untuk bangsanya.'"[•]

Siapa pun yang mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh mengenai masalah ini, niscaya akan merasa khawatir dengan ilmu yang dimilikinya. Boleh jadi ilmu itu justru akan menambah bebannya dan bukan memberikan kemanfaatan untuknya. Dengan munculnya rasa kekhawatiran, diri akan terkendali seraya akan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji.

4

Pertanggungjawaban Ulama kepada Allah

Bila ada yang menanyakan, "Bagaimana ulama *faqih* begitu lemah-lembut dan takut kala memiliki ilmu pengetahuan?" Jawabnya, "Karena mereka mengetahui kalau Allah a*zza wa jalla* akan bertanya mengenai ilmu pengetahuan mereka dan bagaimana pengamalannya. Pertanggungjawaban inilah yang selalu terbayang di pelupuk mata, sehingga mereka menjadi sangat hati-hati dan memilih apa yang mereka yakini dengan pasti."

Keterangan mengenai pertanggungjawaban ulama ini antara lain:

Dari Muadz bin Jabal r.a. bahwa Rasulullah Saw. bersabda, *"Pada hari kiamat, tak akan*

berpindah langkah seorang hamba sehingga ditanyakan kepadanya mengenai empat perkara: tentang usia, bagaimana ia menghabiskannya?, mengenai masa muda, apa yang telah dilakukannya?, tentang harta, dari mana ia memperolehnya dan bagaimana ia menggunakannya?, dan mengenai ilmu, bagaimana pengamalannya?"[18]

Hadis berikut ini juga dikisahkan oleh Abu Barzah dari Rasulullah Saw.:

> Abdullah bin Mas'ud berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Langkah anak keturunan Adam tak akan beranjak ke mana-mana di hari kiamat, sampai diajukan padanya lima masalah: Umurmu dihabiskan untuk apa?, masa mudamu, apa yang telah kamu lakukan? Dari mana kau memperoleh harta? bagaimana kau menafkahkan hartamu itu?, dan bagaimana pengamalan ilmumu?.*"[19]

Abdullah bin 'Akim bercerita, "Di masjid ini—yaitu Masjid Kufah—aku mendengar Abdullah bin Mas'ud bersumpah sebelum berbincang-bincang dengan kami. Katanya, 'Demi Allah, tidaklah salah seorang di antara kamu, melainkan sungguh, Tuhannya nanti akan memisahkannya, sebagaimana salah seorang dirimu membedakan rembulan di malam purnama. Kemudian Dia berkata: *Hai keturunan Adam,*

Bagaimana kau berani begitu sombong kepada-Ku? (tiga kali). *Apa yang akan kamu jawab dari pertanyaan para Rasul? Apa saja yang telah kauamalkan dari ilmumu?*'"

Hamid bin Hilal menuturkan, "Abu Darda' berpendapat, 'Engkau belumlah disebut alim ulama sebelum engkau mengamalkan ilmumu.'"

Dikisahkan oleh Amr bin Qais bahwa suatu kali Atha pernah bercerita tentang seorang pemuda yang berselisih pendapat dengan Ummul Mukminin. Pemuda itu mendatangi Ummul Mukminin untuk meminta penjelasan darinya. Ummul Mukminin pun menerangkan masalahnya. Pada suatu hari ia kembali bertanya kepadanya. Ummul Mukminin berkata, "Wahai anakku, apakah kamu telah mengamalkan ilmu yang telah kaudengar?" Pemuda itu menjawab, "Demi Allah, Belum, wahai ibu." Ummul Mukminin pun berkata, "Oh anakku, untuk apa kau menambah beban tanggung jawab kami kepada Allah dan pertanggungjawabanmu sendiri?"

Maimun bin Mahran berkata bahwa Abu Darda' berpendapat, "Celaka bagi orang yang tidak berilmu!"—diucapkan sekali, "Dan celakalah orang yang memiliki ilmu namun ia tidak mengamalkannya"—diucapkan tujuh kali.

Menurut penulis, siapa pun yang mau memperhatikan dengan sungguh-sungguh mengenai masalah ini, niscaya akan merasa khawatir dengan ilmu yang dimilikinya. Boleh jadi ilmu itu justru akan menambah bebannya dan bukan memberikan kemanfaatan untuknya. Dengan munculnya rasa kekhawatiran, diri akan terkendali seraya akan menghiasinya dengan akhlak yang terpuji.

Semoga Allah memberikan taufiknya kepada kita dan memberikan bimbingan pengetahuan serta pengamalannya.[•]

Ulama terkadang menganggap diri mereka termasuk ulama *faqih*, padahal kelakuannya bagaikan orang dungu dan penipu, penyebar fitnah dan pandai memperdaya. Mereka bertutur kata dan bergaya ulama namun tingkah lakunya tak berbeda dengan pelacur yang bodoh.

5

Ulama Lacur yang Ilmunya Menjadi Fitnah

Sebelumnya telah diuraikan hadis-hadis Rasulullah Saw. dan atsar-atsar sahabat serta pendapat dari pemuka kaum Muslimin mengenai ulama *faqih*. Adapun sebagian ciri ulama yang secara nyata ilmunya tidak diberikan kemanfaatan oleh Allah Swt. yang telah disebutkan antara lain: Menuntut ilmu untuk kebanggaan diri, suka pamer (riya), pandai bersilat lidah, dan mencari muka. Mereka juga mengeruk harta orang kaya dan berusaha mendapatkan pangkat kedudukan di sisi pengusaha dan pejabat, semuanya semata-mata karena dunia.

Ulama seperti ini menganggap diri mereka termasuk ulama *faqih*, padahal kelakuannya

bagaikan orang dungu dan penipu, penyebar fitnah dan pandai memperdaya. Mereka bertutur kata dan bergaya ulama namun tingkah lakunya tak berbeda dengan pelacur yang bodoh.

A. Ulama Lacur dalam Sunah

Manipulasi niat

Abdullah bin Umar r.a. berkata bahwa Rasululah Saw. bersabda, "*Barang siapa yang menuntut ilmu bukan karena Allah, atau mengamalkannya selain karena-Nya, maka persiapkanlah tempat duduknya di dalam neraka.*"

Riya dan niat buruk

Jabir r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Janganlah kalian belajar ilmu agar dibanggakan sebagai ulama, atau untuk melecehkan orang yang dungu, dan janganlah dimaksudkan untuk bekal berbantah-bantahan di majelis. Barang siapa melakukannya maka neraka pasti menjadi tempatnya.*"

Sikap sombong dan suka melecehkan

Ka'ab bin Malik berkata bahwa dia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda,

"Barang siapa yang menuntut ilmu untuk menyombongkan diri ulama, atau menghina orang yang bodoh, dan mencari muka dihadapan manusia, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam neraka."

Tidak memanfaatkan ilmunya

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya orang yang paling keras siksaannya di hari kiamat adalah orang yang tidak memanfaatkan ilmunya.*"

Sebagai tanda akhir zaman

Anas r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Suatu ketika di akhir zaman nanti akan muncul ahli-ahli ibadah yang bodoh dan ulama-ulama yang fasiq.*"

Terhalang dari bau surga

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Barang siapa yang menuntut ilmu pengetahuan yang semestinya untuk mencari keridhaan Allah, namun bila tidak mempelajarinya kecuali sekadar mengharapkan bagian dari dunia, maka ia tidak akan mencium keharuman surga di hari kiamat kelak.*"

B. Posisi Ulama Lacur Menurut Atsar

Bahaya fitnah ulama pelacur

Sufyan Al-Tsauri bertutur, "Ada yang berpendapat, 'Berlindunglah kalian kepada Allah; dari fitnah ahli ibadah yang bodoh, fitnah ulama yang lacur, maka bahaya fitnah mereka berdua adalah malapetaka besar bagi setiap orang yang mengenainya.'"

Makhul berkata, "Sesungguhnya tak akan ada ancaman bahaya bagi umat manusia, sampai tiba saat ulama-ulama mereka menjadi lebih busuk dari bangkai keledai."

Menyimpang dari kebenaran

Imam Al-Auzaiy berkata, "Ada yang berpendapat, 'Celakalah orang-orang yang faqih bukan untuk beribadah dan orang yang mudah menghalalkan yang haram dengan menganggap keharaman itu sebagai suatu yang samar (*syubhat*).'"

Wahb bin Munabbih berkisah, "Ketika mencela rahib-rahib Bani Israil, Allah berfirman, '*Kalian* fâqih *(intelektual) bukan karena agama,* 'âlim *(berpengetahuan) bukan untuk diamalkan, memperdagangkan dunia dengan amal akhirat, mengenakan*

pakaian bulu domba untuk menyembunyikan jiwa serigala. Kalian menjaga minuman dari terkena noda nila namun menelan bergunung-gunung keharaman. Kalian juga memperberat manusia dalam menaati agama, bagai meletakkan gunung di pundak mereka. Kalian memperpanjang salat dan doa seraya memilih pakaian terlihat putih berseri, namun kalian menipu harta anak yatim dan janda-janda. Maka demi keagungan-Ku, Aku bersumpah, Akan Ku-timpakan kepada kalian bahaya fitnah yang akan menyesatkan pendapat pakar pengetahuan dan petuah ahli kebijaksanaan.'"

Dua macam ulama

Al-Fudhail berkata, "Sesungguhnya ada dua macam ulama; ulama dunia dan ulama akhirat. Ulama dunia itu ilmunya populer, sedangkan ulama akhirat pengetahuannya penuh rahasia. Ikutilah ulama akhirat dan waspadalah pada ulama dunia janganlah kalian mendekati mereka untuk berterima kasih kepadanya." Kemudian ia membaca ayat:

إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَٰطِلِ
وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"*Sesungguhnya sebagian dari orang-orang alim Yahudi* (al-ahbar) *dan rahib-rahib Nashrani, benar-benar telah memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka*

menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah," (QS At-Taubah [9]: 34).

Al-ahbar adalah ulama, sedangkan rahib adalah ahli-ahli ibadah. Setelah itu Al-Fudhail berkata, "Sesungguhnya banyak dari ulama-ulama kalian yang menghiasi diri mereka seperti Kisra dan Kaisar daripada menyerupai Rasulullah Saw. Sesungguhnya Nabi Saw. tidak pernah menumpuk batu demi batu dan memper-erat jalinan kayu, namun beliau meninggikan ilmu, maka siagalah selalu kepada ilmu." Al-Fudhail berkata lagi, "Ulama itu banyak, namun ahli hikmah yang bijaksana itu sedikit. Sesungguhnya yang dituju dari ilmu pengetahuan adalah hikmah kebijaksanaan. Barang siapa yang dianugerahi hikmah maka ia telah mendapatkan karunia yang tak terhingga."

Makna dari ucapan Al-Fudhail adalah sedikit sekali ulama yang terpelihara ilmunya dari pengaruh dunia dan mengamalkannya untuk akhirat, malah sering kali ulama terkena bahaya fitnah dari ilmu pengetahuannya. Makna ucapan "*hanya ada sedikit ahli hikmah kebijaksanaan*" seolah-olah ia mengatakan: Alangkah mulianya orang yang menuntut ilmu demi akhiratnya.

Penyalahgunaan ilmu

Abdullah bin Mas'ud berpendapat, "Seandainya para pakar ilmu itu memelihara ilmu mereka dan menggunakannya dengan selayaknya, niscaya mereka akan dimuliakan oleh bangsanya. Namun kalau mereka menukar pengetahuan dengan kemewahan dihadapan pemilik harta dunia, niscaya kedudukan mereka akan terhina di mata mereka. Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, "*Barang siapa menjadikan semua cita-citanya satu tujuan yaitu mementingkan akhiratnya, maka Allah akan mencukupkan untuknya segala harapan-harapan dunia, sebaliknya siapa saja yang rakus dengan ambisi-ambisi dunia maka Allah tak akan mempedulikan di jurang mana ia telah dicampakkan.*"

Pelecehan pengetahuan

Wahb bin Munabbih telah berpesan kepada Atha Al-Khurasani, "Dahulu ulama-ulama pada masa sebelum kita, mencukupkan diri dengan ilmu pengetahuan mereka tanpa perduli kemewahan dunia, bahkan mereka tidak berminat kepada harta. lalu para pemilik dunia menghamburkan kemewahan dunia mereka untuk ulama, karena cinta kepada pengetahuan mereka. Sekarang, para pakar ilmu pengetahuan

masa kini, mereka rela menghamburkan ilmu mereka di hadapan pemilik kemewahan dunia karena cinta kepada harta mereka, maka kini pemilik harta dunia tidak memperdulikan lagi ilmu pengetahuan ulama sejak mereka melihat keburukkan kondisi dan posisinya di hadapan mereka. Oleh karena itu, awas! Jauhilah pintu-pintu penguasa, sesungguhnya di sanalah terdapat fitnah malapetaka yang tampak tenang bagai unta yang sedang berlutut. Sedikit pun, jangan mengambil bagian kemewahan dunia mereka kecuali kau mau tertimpa malapetaka sepadanannya.

Pada masa itu, ulama telah dikhawatirkan akan terkena fitnah dunia, kalau begitu, bagaimana dengan di masa kini? Hanya kepada Allah-lah kita meminta perlindungan-Nya, alangkah banyaknya ulama sekarang ini yang mendekati fitnah dunia sedangkan mereka dalam kondisi lalai.

Keheranan Nabi Isa a.s.

Hisyam Al-Dastawa'i berkata, "Aku telah membaca sebuah kitab, dan kudapatkan bahwa di antara kata-kata Isa bin Maryam a.s. adalah, 'Mengapa ada kondisi ulama; yang lacur rezekinya dan hina posisinya, padahal ia tahu bahwa

semuanya itu dari ilmu dan kekuasaan Allah, yang curiga kepada ketentuan Allah dan tidak rela menerima bagiannya, yang menempuh jalan ke arah akhirat padahal ia menghadapkan dirinya kearah dunia, dan yang lebih mementingkan dunia dibanding akhiratnya, serta yang menuntut ilmu agar dapat berpidato dan retorika dan bukan untuk diamalkannya."

Ulama yang dicintai Allah

Fudhail bin Iyadh berpendapat, "Sesungguhnya Allah a*zza wa jalla* mencintai ulama yang tawadhu dan tidak menyukai ulama yang congkak. Barang siapa yang tawadhu kepada Allah, pasti akan diwariskan hikmah kebijaksanaan.

Perangkap ulama pelacur

Malik bin Dinar mengingatkan, "Sesungguhnya kalian berada pada masa sulit. Tak ada yang dapat meraba zaman kalian kecuali dengan kecermatan pandangan. Sesungguhnya kalian berada pada masa embusan-embusan malapetaka telah ditiupkan dari lisan mulut mereka; merekalah yang menggapai dunia bertopeng amal akhirat. Jauhkanlah mereka dari diri kalian. Jangan sampai terjerat dengan

jebakan jaring mereka. Hai ulama, engkau tahu telah memakan ilmumu. Hai ulama, engkau sadar telah membangga-banggakan ilmumu. Hai ulama, engkau mengerti telah berfoya-foya dengan ilmumu. Hai ulama, engkau tahu memperpanjang ilmumu. Seandainya saja ilmu tersebut kaucari hanya karena Allah semata, niscaya kau akan menyaksikannya ada dalam dirimu dan dalam pengetahuanmu."

Saat mengajukan fatwa, seorang ulama lacur akan membuat keringanan untuk orang yang disukai dan mempersulit dan memberatkan bagi orang yang ia benci, ia mengecam pendapat orang. Apabila diminta memberi hukum dan fatwa dari orang yang disukainya, ia akan menjelaskan serta menganjurkan agar diamalkan dengan segera. Ini dilakukan selama memberikan keuntungan duniawi, kalau tidak ia akan menolak.

6

Karakteristik Ulama Lacur

Penulis ditanya, "Dapatkah engkau sebutkan perilaku ulama yang ilmunya justru membebani dirinya sendiri di akhirat kelak. Mudah-mudahan jika kami telah mengenal ciri-ciri mereka kami akan memetik pelajaran berharga. Kami akan meneliti perilaku cendekiawan dan pakar ilmu. Bila tingkah laku mereka tidak mencerminkan akhlak manusia yang mempunyai ilmu pengetahuan, kami akan menghindari mereka. Jika kami dapat mencermati ada kebusukan di balik kepribadian mereka yang lebih keji dari penampilannya, kami akan mengerti bahwa itulah tanda-tanda bahaya fitnah telah menjangkiti mereka. Kami akan segera menjauh agar tidak tercemar seperti

fitnah yang mengenai mereka. Semoga Allah memberi taufiknya ke arah pencerahan."

Muhammad bin Al-Husain menjawab, "Baik, kami akan uraikan sebagian dari perilaku ulama-ulama lacur. Jika ada ilmuwan yang mendengar uraian ini, koreksi pribadi masing-masing dengan teliti. Seandainya ada satu ciri saja dari tingkah laku tercela ini, segera mohon ampunan Allah Swt. Setelah itu kembali bersikap selayaknya ulama berpengetahuan yang mendekatkan diri kepada-Nya seraya singkirkan semua perilaku yang menyebabkan ia menjadi jauh dari-Nya."

Ada yang bertanya, "Mengapa sejak calon ulama tersebut mempelajari ilmu pengetahuan tidak dimaksudkan agar dirinya dapat menunaikan kewajiban sebagai seorang Muslim, mengetahui posisinya sebagai hamba Allah dan mencari cara agar dapat menunaikan perintah-perintahnya dan menjauhi semua yang diharamkan-Nya?

Muhammad bin Al-Husain berkata, "Karena itulah berikut akan diungkapkan beberapa ciri-ciri perilaku ulama pelacur agama."

A. Tanda-Tanda Ulama Lacur

Menuju ulama lacur

1. Pelajar culas

Saat menuntut ilmu, calon ulama lacur akan lalai belajar dan bermalas-malasan. Ia juga suka memilih-milih pelajaran yang sesuai dengan ambisi nafsu pribadinya. Ketika mempelajari ilmu pengetahuan, ia bermaksud agar terkenal sebagai murid si anu, pelajar agama, spiritual ataupun ilmuwan intelektual. Apabila ambisi-nya terpenuhi puaslah nafsunya.

2. Memilih ilmu sesuka nafsu

Seandainya ada pengetahuan dan keca-kapan yang dapat membuat seseorang menjadi terkenal dan mulia di masyarakat, ia segera ber-usaha menguasainya. Sebaliknya untuk ilmu-ilmu yang wajib dipelajari sebagai sarana ibadah antara dirinya dengan Allah *azza wa jalla* serta wajib diamalkannya, calon ulama lacur akan merasakan berat hati untuk mempelajarinya, kadang ia malah mengabaikannya padahal ia tahu kalau ia sangat membutuhkan pengeta-huan itu.

3. Ambisi belajar enggan beramal

Pelajaran-pelajaran yang menjadi ambisinya dengan susah payah dipelajari sekuat tenaga, namun bila telah dikuasai, timbul rasa enggan untuk mengamalkan. Tak seimbang antara usaha untuk mendapatkan pengetahuan dangan upaya pengamalan. Inilah kelalaian yang tiada taranya.

Apabila calon ulama lacur luput mempelajari pengetahuan, ia akan gusar dan menyesal bukan kepalang, padahal semestinya ia mengasihani diri dan khawatir atas ilmu yang telah dimiliki jangan-jangan ia tidak dapat mengamalkannya dan malah akan membebaninya.

Menjadi ulama lacur

1. Diskusi yang rancu

Dalam mengamalkan ilmu, ulama lacur cenderung mencari muka, dalam berargumentasi hanya agar terlihat ahli. Berdebat dengannya menjadi sumber dosa. Karena ia berdebat dengan maksud agar terlihat piawai menggunakan kata-kata untuk menyudutkan kesalahan lawan bicara. Bila ternyata lawannya dalam posisi benar, ia tidak menerima dengan sertamerta. Ia tekun menelusuri arah perjalanan

setan, namun tidak menyukai jalan yang dicintai oleh Allah Yang Maha Penyayang. Ia merasa gusar kepada lawan yang tidak mau mengalah padahal ia menyadari telah menyimpang dalam berargumentasi. Ia tahu alasannya keliru namun tidak mau mengakuinya karena takut mendapatkan kecaman.

2. Berfatwa sesuai keuntungan pribadi

Saat mengajukan fatwa, seorang ulama lacur akan membuat keringanan untuk orang yang disukai dan mempersulit dan memberatkan bagi orang yang ia benci, ia mengecam pendapat orang. Apabila diminta memberi hukum dan fatwa dari orang yang disukainya, ia akan menjelaskan serta menganjurkan agar diamalkan dengan segera. Ini dilakukan selama memberikan keuntungan duniawi, kalau tidak ia akan menolak. Kalaupun saat itu ia menyadari ada keuntungan baginya di akhirat, dengan sangat terpaksa ia memberikan pelajarannya.

3. Durhaka kepada Allah

Ciri ulama lacur adalah selalu berharap mendapat pahala tanpa mau beramal, dan tak takut dengan siksa karena beban tanggung jawab ilmu yang tidak diamalkannya.

Ia menginginkan pahala dari Allah Swt., namun ia membenci kepada orang-orang yang curiga kepadanya karena ia merasa sebagai ulama yang aib-aibnya telah ditutupi Allah Swt. Ia tidak takut pada ancaman Allah bahwa segala tipu muslihatnya akan diungkap

4. Berlagak bijak

Ulama lacur bertutur kata bagai spiritualis ahli hikmah agar disangka bijaksana, ia tak khawatir besarnya tanggung jawab dari ucapan-ucapannya karena memang ia tidak mengamalkannya.

5. Sombong

Semakin bertambah ilmu pengetahuan ulama lacur tersebut, semakin bertambah pula kesombongan dan tipu muslihatnya, sekalipun ia memang membutuhkan pengetahuan, ia akan menganggap remeh dan merasa tidak berkepentingan.

6. Merasa terhormat dan dibutuhkan umat

Ketika pada masanya banyak ulama-ulama yang terkenal pakar ilmu pengetahuan, ia akan merasa bangga bila dikenal sebagai bagian dari mereka. Kalau ulama tersebut diminta penda-

patnya mengenai topik-topik hangat, ia pun dengan gembira berharap ditanya pula mengenai hal yang sama, padahal semestinya ia bersyukur memuji Allah bila tidak diminta pendapatnya.

Ketika ia mendapatkan informasi mengenai pendapatnya tersebut, ternyata benar sedangkan ulama-ulama lainnya salah dan keliru, ia akan senang dengan kesalahan orang lain tersebut, karena ia akan memperoleh kesempatan untuk mengecam kekeliruannya.

7. Bergembira dengan kematian ulama

Bila ada ulama yang wafat, ulama lacur akan senang karena menurutnya, dirinyalah yang akan menjadi penerus dan dibutuhkan masyarakat banyak.

8. Merasa serba tahu

Jika ditanya sesuatu masalah yang ia tidak pahami, ia segan bila menjawab "saya tidak tahu", lalu ulama lacur memaksakan diri menjawab dengan berbelit-belit dan tidak berdasarkan apa pun.

9. Penghasud dan dengki terhadap ulama

Ketika ulama lacur tahu bahwa ada ulama lain yang mencurahkan kemanfaatan bagi umat

Islam, ia akan curiga dan merasa tidak nyaman selama ulama itu hidup. Bahkan ia menghalangi manusia untuk mendapatkan bimbingan dari ulama tersebut, apalagi bila ia tahu masyarakat dengan sukarela hidmat pada bimbingan mereka. Kepada orang-orang yang belum tahu mengenai mereka, penipu ini akan mengabarkan keutamaan posisinya berada di atas mereka.

10. Egois

Jika ia tahu dirinya salah, ia enggan menarik pendapatnya bahkan terus dipertahankan dengan berbagai dalih, agar pamornya tidak jatuh di mata orang banyak.

11. Penjilat

Ilmu pengetahuan dipersembahkan untuk para penguasa dan pengusaha lewat ide-ide yang dirancangnya sendiri agar kesejahteraan hidupnya terjamin. Namun bila berhadapan dengan fakir miskin dan orang-orang yang tertindas, ia angkuh dan congkak bahkan enggan menyumbangkan pengetahuannya dengan alasan yang dicari-cari.

12. Penipu yang pamer

Menjuluki dirinya ulama, namun tingkah lakunya bagai penipu dungu. Ia telah terjangkit

bahaya fitnah cinta dunia, suka disanjung, ingin dihormati dan ingin mendapatkan kedudukan di masyarakat.

Ia tidak menghiasi Ilmu dengan pengamalan, namun ilmunya hanya dijadikan pajangan seperti perhiasan.

Muhammad bin Al-Husain menyatakan, "Barang siapa yang memperhatikan uraian ini, lalu menyadari kalau dalam dirinya memiliki sebagian kecil perilaku tercela tersebut, hendaknya ia merasa malu kepada Allah Swt. dan segera kembali ke arah kebenaran."

B. Atsar-Atsar Mengantisipasi Ulama Lacur

Larangan menjadikan ilmu sebagai hiasan

Habib bin Abid berkata, "Pelajarilah ilmu pengetahuan, lekatkan dan manfaatkanlah dan janganlah menuntut ilmu hanya untuk hiasan diri. Sesungguhnya di saat engkau telah lanjut usia hampir saja kauhiasi dirimu dengan ilmu sebagaimana orang berhias dengan pakaiannya."

Mawas diri

Thawus berpendapat, "Giatlah engkau belajar, lalu pelajarilah dirimu sendiri, sesungguhnya amanat dan kejujuran itu telah pergi dari manusia."

Sikap berhati-hati dalam berfatwa

Abdurrahman bin Abu Laily berkata, "Aku telah menjumpai 120 sahabat Nabi Saw. dari kelompok Anshar. Apabila ditanyakan sesuatu kepada salah satu dari mereka, mereka akan merasa senang bila setelah temannya membantu."

Sufyan berkata, "Aku pernah menjumpai ulama ahli fiqih (*fâqih*) yang tidak suka menjawab masalah dan memberikan fatwa, dan mereka tidak bersedia mengeluarkan fatwa sampai tidak didapati lagi orang yang kedudukannya setara yang mau berfatwa kecuali mereka."

Al-Ma'afi berkata, "Aku telah mengajukan pertanyaan pada Sufyan, lalu dia menjawab, 'Aku pernah menjumpai ulama dan fuqaha, mereka saling menunjuk satu sama lain untuk memberikan pendapat dalam menyelesaikan suatu masalah, karena mereka tidak suka memberikan

pendapat pribadi, bahkan akan senang hati bila masalah tersebut bukan diajukan padanya.'"

Umair bin Sa'id bercerita, "Aku pernah mengajukan masalah pada Al-Qamah, namun dia berkata, 'Kunjungilah Ubaidilah dan tanyakan masalah ini padanya,' Aku pun mengunjungi Ubaidillah, tetapi dia mengusulkan, 'Temuilah Al-Qamah.' Aku berkata, 'Justru Al-Qamah menyarankan agar aku menemuimu.' Dia berkata, 'Kalau demikian, temuilah Masruq dan bertanyalah tentang masalah ini.' Lalu aku menemui Masruq untuk mengajukan pertanyaan mengenai masalahku, tetapi dia berkata, 'Temuilah Al-Qamah.' Aku menjawab, 'Mulanya aku menemui Al-Qamah, lalu Al-Qamah menganjurkanku agar mengunjungi Ubaidillah dan Ubaidillah pun menyarankan agar menjumpaimu.' Masruq mengelak, 'Tanyakanlah masalahmu ini pada Abdurrahman bin Abi Laily.' Kemudian aku menemuinya dan bertanya mengenai masalah ini, namun Abdurrahman tidak berkenan untuk menjawabnya, sehingga aku kembali lagi pada Al-Qamah sambil menceritakan peristiwa ini padanya.' Al-Qamah berkata, 'Memang ada yang berpendapat bahwa seseorang yang bergegas memberikan fatwa adalah tanda kerendahan ilmunya.'"

Sufyan menyatakan, "Barang siapa yang berharap dan senang diajukan pertanyaan atau dimintakan pendapat pribadinya berarti bukan ahli yang layak berfatwa."

Berfatwa pada masalah aktual saja

Abu Hamzah berkisah, "Ibrahim berkata padaku, 'Ya Abu Hamzah, sungguh saat itu aku pernah diminta menyatakan pendapat pribadiku, seandainya saja ada orang lain seperti aku atau lebih layak untuk berfatwa, pasti aku akan diam. Masa-masa saat aku menjadi ulama ahli fiqih di Kufah adalah masa yang teramat buruk. Seandainya ada seorang ulama yang dimajukan masalah, lalu ia bertanya apa pernah terjadi? Lalu ulama tersebut bersedia menjawabnya, dan kalau masalah tersebut pengandaian yang belum pernah terjadi, ia menolak untuk berfatwa, maka inilah yang menjadi ciri kehati-hatian ulama dalam mengeluarkan fatwa.'"

Kharijah bin Zaid bin Tsabit berkata, "Apabila Zaid ditanya sesuatu, dia lalu berkata, 'Apa pernah ada?' Kalau penanya-penanya menjawab belum terjadi, dia tidak menjelaskan masalah tersebut. Jika mereka menegaskan memang pernah ada, dia akan menerangkannya."

Musa bin Ali bertutur, "Aku mendengar ayahku bercerita bahwa ada seorang pria menemui Zaid bin Tsabit, lalu mengajukan pertanyaan padanya, 'Seandainya Allah telah menentukan ini dan itu, lalu...,' Sekiranya saja dia berkata, 'Demi Allah, sesungguhnya Dia telah membuat suatu kejadian....,' pasti Zaid akan memberikan fatwanya, bila tidak dia akan mengabaikannya."

Masruq berkata, "Saya pernah berjalan-jalan bersama Ubay bin Ka'ab, lalu ada seorang laki-laki bertanya, 'Wahai paman, ada kejadian ini dan itu....' Ubay memotong, 'Oh keponakanku, apa kejadian tersebut ada?' Orang itu menjawab, 'Belum pernah terjadi.' Ubay mengatakan, 'Maafkan kami, kalau saja itu terjadi aku akan menjelaskannya padamu.'"

Al-Shalt bin Rasyid menuturkan, "Aku bertanya mengenai suatu hal pada Thawus, lalu sambil mengelak dia balik bertanya, 'Pernahkah terjadi?' Aku menjawab, 'Ya.' Dia menegaskan, 'Demi Allah.' Akupun menukas, "Allah!" Lalu dia berkata, 'Sahabat-sahabatku, kami telah diberitahukan bahwa Muadz berpendapat: Wahai manusia, janganlah kalian mempercepat kedatangan malapetaka sebelum tiba waktunya, karena ia akan membuatmu terombang-am-

bing tidak menentu. Sesungguhnya selama kalian tidak mempercepat kedatangan malapetaka itu sebelum masanya, selama itu pula kalian akan berada di antara orang-orang Muslim, yang apabila ditanyakan kepada mereka sesuatu, maka mereka akan jujur menjawabnya atau mendoakan kalian; semoga Allah memberikan petunjuk taufik kepadamu.'"

Memang semestinya bagi ulama ahli fiqih menghindari pembahasan masalah-masalah yang belum pernah terjadi, karena dapat tergelincir pada kesalahan-kesalahan fatal dan kesulitan-kesulitan yang tak kunjung usai. Mungkin saja masalah itu tidak pernah ada. Pembahasannya hanya akan menyita waktu untuk saling berdebat, berbantah-bantahan, saling mengecam satu sama lain dan melupakan tugas yang sepantasnya diemban oleh ulama. Bahkan bila berlarut-larut tentu akan menuju pertengkaran dan saling mencela kesalahan. Inilah yang dikhawatirkan terjadi pada ulama, sehingga pembahasan masalah yang belum tentu ada itu menjadi dilarang.

Ulama lacurlah yang sibuk mencari masalah-masalah seperti ini, tidak ada manfaatnya bagi agama. Cara-cara ini pun bertolak bela-

kang dengan teladan yang diberikan ulama salaf yang saleh. Diskusi ulama salaf tidak ditujukan untuk mencari-cari celah kesalahan lawan, merekalah ulama yang cerdas, ilmuan yang saling memberikan masukan dan saran dalam menanggapi permasalahan ilmu pengetahuan. Sungguh Allah telah memberikan kemanfaatan pada ilmu mereka.

C. Sikap Umat dan Ulama Menurut Hadis-Hadis dan Atsar

Ketika menghadapi ulama

1. Larangan bertanya menyesatkan

   Saad bin Abi Waqqash berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Sesungguhnya dosa terhebat dari seorang Muslim kepada Muslim yang lain adalah seseorang yang mengajukan pertanyaan mengenai sesuatu yang tidak dipermasalahkan keharamannya namun menjadi haram karena pertanyaannya itu.*"

2. Larangan bergunjing dan runtun bertanya

   Warrad Maula Al-Mughirah bin Syu'bah berkata bahwa Rasulullah Saw. melarang bergunjing ini dan itu serta banyak bertanya-tanya.

3. Larangan mengumpan kesalahan

Tsauban berkata bahwa Rasululah Saw. bersabda, "*Di suatu zaman nanti, akan ada dari kalangan umatku yang mengumpan kerancuan ulama ahli fiqih mereka dengan mengajukan banyak masalah, mereka adalah sejahat-jahatnya umatku.*"

Muawiyah bin Abi Sufyan berkata sesungguhnya Nabi Saw. melarang seseorang memancing kesalahan orang lain.

Isa bin Yunus berkata, "Memancing kesalahan adalah bertanya apa dan bagaimana tanpa ada kepentingannya."

4. Larangan menyebar fitnah

Shalih bercerita bahwa Al-Hasan berkata, "Sesungguhnya seburuk-buruknya hamba Allah adalah yang suka menyebarkan kabar bermasalah di masyarakat"

5. Anjuran mengajukan pertanyaan yang bermanfaat

Rabi' bin Katsir mengisahkan, "Suatu hari Ali bin Abi Thalib berkata, 'Silahkan kalian mengajukan pertanyaan apa pun yang dianggap penting!' Ibnu Al-Kawa menukas, 'Apakah bagian hitam di rembulan itu?' Ali menjawab, 'Semoga Allah menghunusmu! Ajukan perta-

nyaan yang bermanfaat untuk dunia dan akhiratmu, mengenai itu, bagian hitam berarti di rembulan sana ada waktu malamnya.'"

Al-Fadhl bin Ziyad berkata, "Aku mendengar Abu Abdullah Ahmad bin Hambal berkata pada seorang laki-laki yang menjengkelkannya karena meruntut pertanyaan yang rumit dan kacau, 'Engkau bertanya mengenai dua orang budak laki-laki...? Bertanyalah mengenai salat, zakat atau lainnya, yang ada manfaatnya untukmu, misalnya: Tahukah kamu bagaimana puasanya orang yang *ihtilam* (mimpi bersetubuh dan keluar sperma)?' Orang itu menjawab, 'Saya tidak tahu.' Abu Abdullah berkata, 'Engkau mengabaikan hal yang bermanfaat bagimu, justru menanyakan masalah dua orang budak laki-laki.'"

Al-Hasan mengatakan, "*Ihtilam* saat berpuasa tidak apa-apa." Jabir bin Ziyad juga berpendapat, "Seseorang yang *ihtilam* saat berpuasa, tidak apa-apa tapi ia harus segera mandi hadas besar."

Seandainya ulama-ulama menerapkan etika-etika tersebut pada diri mereka dan antarmereka seperti yang diteladani oleh para imam kaum Muslimin, pasti akan membuahkan kemanfaatan bagi mereka dan masyarakatnya.

Allah akan memberi keberkahan walaupun ilmu pengetahuannya sedikit, dan menjadikan mereka panutan yang dapat membimbing masyarakatnya.

Keutamaan ungkapan "saya tidak tahu"

Alasan dibalik pernyataan, bahwa ulama semestinya tidak segan-segan mengucapkan "saya belum tahu" ketika diajukan pertanyaan mengenai sesuatu yang belum diketahuinya, adalah tuntunan dari sahabat, tabiin serta para imam kaum Muslimin dengan meneladani perilaku Rasulullah Saw. Apabila ditanya mengenai sesuatu yang belum diketahuinya atau karena ketiadaan wahyu dari Allah, beliau menjawab, "Saya belum tahu." Memang begitulah semestinya, bagi setiap orang yang diajukan pertanyaan. Sepanjang ia belum mendapatkan pengetahuan mengenai hal itu, hendaknya mengatakan, "Allah Yang Maha Mengetahui, saya belum memahami masalah itu." Hendaknya mengelak dari bersusah payah untuk menganalisa masalah yang ia tahu kalau dirinya tidak memahaminya. Inilah yang lebih pantas dan diperkenankan Allah dan selayaknya orang-orang yang memiliki pemahaman.

Abdullah bin Umar bercerita, "Seorang laki-laki mendatangi Rasulullah Saw. dan bertanya, 'Wahai Rasulullah apakah tempat yang baik itu?' Beliau menjawab, '*Saya tidak tahu*'—atau hanya terdiam—lalu ia bertanya lagi, 'Apakah tempat yang buruk itu?' Beliau menjawab, '*Saya tidak tahu*'—atau beliau diam saja—Kemudian datanglah Jibril mengunjungi Nabi Saw., beliau menanyakannya pada Jibril, Jibril menjawab, 'Aku tidak tahu.' Lalu beliau berkata, '*Bertanyalah pada Tuhanmu!*' Jibril men-jawab, 'Bagaimana aku harus mananyakan-Nya?' Jibril menghentakkan kepakan (sayapnya) hingga hampir mengguncang Nabi Muhammad Saw. Beliau berkata, '*Setelah Jibril beranjak, Allah berfirman: Muhammad telah bertanya kepadamu me-ngenai tempat yang baik. Kau menjawab 'aku tidak tahu', dan bertanya tentang tempat yang buruk, kau juga men-jawab 'aku tidak tahu'. Allah berfirman: Beritahukan kepadanya bahwa tempat yang baik adalah masjid-masjid dan tempat yang buruk adalah pasar-pasar.*'"

Zadzan Abi Maisarah berkata, "Pada suatu hari kami menjumpai Ali bin Abi Thalib sedang mengelus dada perutnya sambil berkata, 'Alangkah sejuknya hatiku, saat ada yang bertanya mengenai sesuatu yang belum kupahami lalu aku menjawab: Saya belum tahu hanya Allah Yang Maha Mengetahui.'"

Marsuq berkata bahwa Abdullah pernah berkata, "Wahai manusia, barang siapa di antara kalian yang memahami suatu ilmu pengetahuan maka sampaikanlah. Barang siapa yang belum tahu, katakanlah, 'saya belum tahu' dan Allah Yang Maha Mengetahui. Sesungguhnya di antara ciri keilmuan seseorang adalah ia mengucapkan, 'saya belum tahu', saat dirinya tidak mengerti, karena sungguh terkait dengan firman Allah Swt.:

قُلْ مَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ وَمَآ أَنَا۠ مِنَ ٱلْمُتَكَلِّفِينَ ﴿٨٦﴾

'*Katakanlah (hai Muhammad!): Aku tidak meminta upah sedikit pun kepadamu atas dakwahku; dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan,*''' (QS Shâd [38]: 86).

Nafi berkata, "Bahwasanya Ibnu Umar apabila ditanya mengenai masalah yang tidak diketahuinya dia menjawab, 'Saya belum memahaminya.'"

Athiyah bercerita, "Seorang laki-laki mengunjungi Abdullah bin Umar dan mengajukan pertanyaan tentang bentuk kewajiban yang lebih ringan dari yang berat-berat. Ibnu Umar menjawab, 'Saya tidak tahu.' Lalu berdirilah laki-laki lain mendukung penanya dengan mendesak, 'Wahai tuan..., perkenankanlah

engkau menjawab pertanyaannya itu.' Ibnu Umar menegaskan, 'Bukan begitu, demi Allah saya belum tahu.'"

Yahya bin Said berkata, "Ibnu Abdullah—yaitu putra Abdullah bin Umar—ditanya mengenai sesuatu tetapi dia tidak mampu menjawabnya, lalu aku berkata, 'Sebenarnya aku ini lebih hebat darimu, engkau sebagai putra imam tokoh pemberi bimbingan saat diajukan pertanyaan engkau tidak mampu menjawabnya.' Maka Abdullah mengelak, 'Akulah yang lebih hebat, dari pandangan Allah Swt. atau dari sudut akal yang telah dianugerahkan-Nya. Sikapku itulah yang lebih baik untukku daripada harus menjawabnya tanpa ilmu pengetahuan dan alasan yang pasti meyakinkan.'"

Ibnu Abbas berkata, "Apabila ada ulama yang menyalahkan ucapan 'saya belum tahu' maka ia telah menyongsong kematiannya."

Ibnu Ajlan berkata, "Ulama yang melalaikan ucapan 'saya tidak tahu' berarti telah menusuk tubuhnya yang rawan kematian."

Abdurrahman Mahdi bercerita, "Ada seorang laki-laki mengunjungi Malik bin Anas dan meng-ajukan pertanyaan mengenai suatu masalah. Imam Malik menjawab, 'Saya belum

tahu.' Laki-laki itu berkata, 'Saya akan sampaikan kalau engkau tidak tahu.' Malik berkata, 'Ya benar, sampaikan sesuai ucapanku bahwa aku belum tahu.'"[•]

Tingkah laku ulama lacur ini membuahkan kerusakan di mana-mana. Seandainya ia diberi posisi hakim, ia akan "menyembelih tanpa pisau", sehingga para pembuat keonaran akan memberikan keuntungan besar padanya sebagai tanda terima kasih pada dirinya. Ulama lacur selalu melakukan tingkah tercela agar terhindar dari kemarahan para pejabat penguasa dan berisiko tersingkir dari jabatan hakim.

7

Penutup

Ciri-ciri akhlak tercela biasanya ada di hati orang yang ilmunya tidak bermanfaat. Hal itu berkaitan dengan perilaku tercela yang didorong oleh keinginan dan ambisi dalam dirinya, cinta kedudukan, kehormatan, bergaul dengan para penguasa dan pengusaha, dan menjadi budak dunia. Di sisi lain hidupnya bergelimang dengan harta dan kemewahan, penuh kesenangan, rumah mewah, kendaraan indah, pelayan cantik, pakaian gemerlap, permadani indah dan makanan lezat.

Ulama lacur lebih suka pintu rumahnya tertutup, dan kata-katanya ingin selalu didengarkan, perintahnya ditaati dan tidak ada yang membatasinya kecuali vonis hakim tertinggi.

Untuk menghindarinya ia menggadaikan agamanya, mempersembahkan diri di hadapan penguasa dan pejabat pemerintah. Ulama lacur akan melayani, menghormati dan memuliakan mereka dengan persembahan hartanya, bahkan ia mendiamkan buruknya kemungkaran yang secara jelas diperlihatkan sejak pintu gerbang mereka, rumah-rumah mereka, ucapan, dan perbuatan mereka, lalu menghiasi keburukan-keburukan tingkah laku mereka dengan dalih alasan keliru yang dicari-cari. Hal ini dilakukannya demi mendapat kedudukan terhormat di hadapan mereka.

Tingkah laku ulama lacur ini membuahkan kerusakan di mana-mana. Seandainya ia diberi posisi hakim, ia akan "menyembelih tanpa pisau", sehingga para pembuat keonaran akan memberikan keuntungan besar padanya sebagai tanda terima kasih pada dirinya. Ulama lacur selalu melakukan tingkah tercela itu agar terhindar dari kemarahan para pejabat penguasa dan berisiko tersingkir dari jabatan hakim.

Ulama lacur mengabaikan kemurkaan Tuhan Yang Mahakuasa, ia menipu harta anak-anak yatim, janda-janda, kaum fakir miskin, termasuk harta wakaf untuk para mujahid, dan para syarif di *Haramain* (pemuka kota Makkah

dan Madinah), juga harta-harta yang sedianya digunakan untuk kemaslahatan umat Islam. Harta tersebut juga dimanfaatkan oleh sekretaris, pengawal dan pelayannya. Dengan demikian ulama lacur telah memakan dari yang haram dan memberi makan dengan yang haram, bahkan banyak yang meminta bagian harta haram tersebut darinya. Celakalah bagi ulama yang mewarisi ilmu dengan tingkah laku seperi ini.

Inilah ciri perilaku ulama lacur. Rasulullah Saw. telah memohon perlindungan kepada Allah darinya dan memerintahkan agar umatnya juga meminta perlindungan-Nya. Inilah ciri ulama seperti yang diisyaratkan Nabi Saw., "*Sesungguhnya orang yang paling keras siksanya di hari kiamat adalah ulama yang tidak mengamalkan ilmunya.*"

Abu Hurairah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. pernah berdoa, "*Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari empat macam: dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari nafsu yang tidak pernah puas dan dari doa yang tidak dikabulkan.*"

Jabir bin Abdullah r.a. berkata bahwa Rasulullah Saw. bersabda, "*Ya Allah sesungguhnya aku memohon kepada-Mu, akan Ilmu yang bermanfaat dan*

aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat."

Jabir berkata, "Maka aku cepat-cepat menemui keluargaku dan kukatakan pada mereka, sesungguhnya aku mendengar Rasulullah Saw. berdoa dengan kalimat-kalimat tersebut, maka berdoalah dengan kalimat itu."[•]

Biografi Singkat Penulis

Abu Bakr Muhammad bin Al-Husain bin 'Abdullah Al-Ajirî dari Baghdad adalah imam pakar hadis, ulama yang menjadi teladan di Tanah Haram yang mulia. Tak diketahui pasti kapan dia dilahirkan, namun dia dibesarkan di Baghdad dan menimba ilmu pengetahuan dari para ulama negeri tersebut. Di antara guru-gurunya adalah Muhammad bin Yahya dari Merv, Abu Syu'aib dari Harran, Ahmad bin Yahya Al-Halwani, Al-Hasan bin Ali bin Al-'Alawiyah Al-Qattan dan lain-lain. Murid-muridnya antara lain; Abdurrahman bin Umar bin An-Nahas, Abu Al-Husain bin Bisyran, Al-Muqari' Abu Al-Hasan Al-Hamam, Abu Nu'aim Al-Hafidz dan lain-lain.

Pada tahun 330-an H, dia mengunjungi kota Makkah. Setibanya di sana dia tercengang akan

keelokan dan kebagusan situasi dan kondisi Tanah Haram. Terbersit dalam hatinya sebuah doa, "Ya Allah berilah aku kehidupan dalam kota ini walaupun hanya setahun." Kemudian tersiratlah dalam kalbunya bisikan, "Hai Abu Bakr! Tidak hanya setahun melainkan tiga puluh tahun." Tiga puluh tahun pun berlalu. Pada tahun 360 H Abu Bakr kembali mendapatkan bisikan dalam hatinya, "Wahai Abu Bakr! Sungguh telah selesai masa yang dijanjikan." Saat itulah Abu Bakr wafat.

Para ulama banyak memujinya sebagai orang yang jujur, pemilik sunah dan orang saleh. Sebagai ahli hadis (*muhaddits*) yang produktif Abu Bakr banyak menulis kitab di antaranya adalah: *Kitab Asy-Syari'ah fi As-Sunnah, Kitab Ar-Ru'ya, Kitab Al-Ghuraba', Kitab Al-'Arba'in , Kitab Ats-Tsamanin, Akhlaq Al-Ulama,* dan lain-lain.[•]